

**SIKAP PETANI TERHADAP KEGIATAN PENGUATAN LEMBAGA
DISTRIBUSI PANGAN MASYARAKAT (LDPM) DI DESA NAMBANGAN
KECAMATAN SELOGIRI KABUPATEN WONOGIRI**

SKRIPSI



Oleh:

EKA OCTA PRA WISUDAWAN

H0407036

**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS SEBELAS MARET**

SURAKARTA

2012

commit to user

**SIKAP PETANI TERHADAP KEGIATAN PENGUATAN LEMBAGA
DISTRIBUSI PANGAN MASYARAKAT (LDPM) DI DESA NAMBANGAN
KECAMATAN SELOGIRI KABUPATEN WONOGIRI**

SKRIPSI

**Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Guna Memperoleh Derajat Sarjana Pertanian
di Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret Surakarta
Jurusan/ Program Studi Penyuluhan Dan Komunikasi Pertanian**



Disusun Oleh :

EKA OCTA PRA WISUDA WAN

H 0407036

Dosen Pembimbing:

- 1. Dr. Ir. Kusnandar, MSi**
- 2. Becti Wahyu Utami, SP, MSi**

**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS SEBELAS MARET**

SURAKARTA

commit to user
2012

Sikap Petani Terhadap Kegiatan Penguatan Lembaga Distribusi Pangan Masyarakat (LDPM) di Desa Nambangan Kecamatan Selogiri Kabupaten Wonogiri yang dipersiapkan dan disusun oleh Eka Octa Prawisudawan.

H 0407036

telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

pada tanggal :

dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Ketua

Susunan Tim Penguji

Anggota I

Anggota II

Dr. Ir. Kusnandar, MSi
NIP. 1967073 199203 1 004

Bekti Wahyu Utami, SP, MSi
NIP. 19780715 200112 2 001

D. Padmaningrum, SP,M.Si
NIP. 19720915 199702 2 001

Surakarta, Januari 2012

Mengetahui

Dekan Fakultas Pertanian

Universitas Sebelas Maret

Prof. Dr. Ir. Bambang Pujiasmanto, MS

NIP. 19560225 198601 1001

commit to user

KATA PENGANTAR

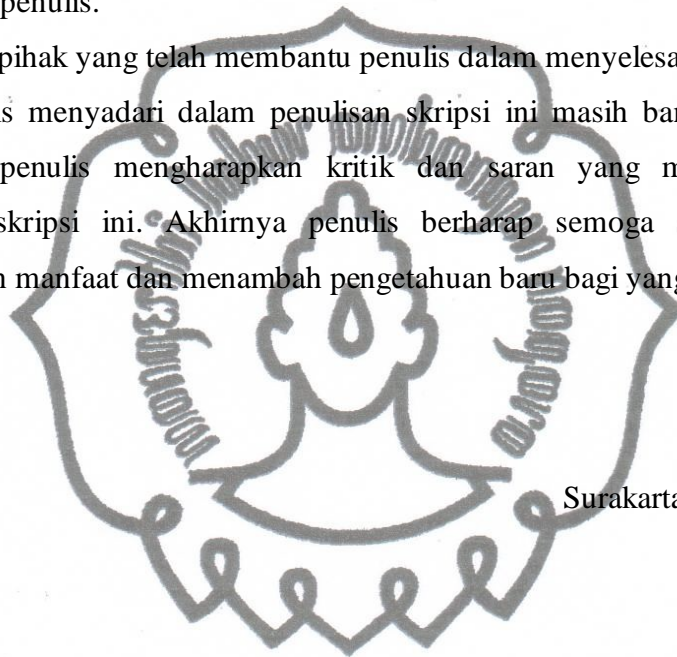
Segala puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala Rahmat, Hidayah, dan Nikmat kesehatan yang diberikan sehingga penulis dapat melaksanakan dan menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul **” Sikap Petani Terhadap Kegiatan Penguatan Lembaga Distribusi Pangan Masyarakat (LDPM) di Desa Nambangan Kecamatan Selogiri Kabupaten Wonogiri”**. terselesaikannya penulisan skripsi ini juga tidak lepas dari bantuan dan dukungan berbagai pihak. Oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Ir. Bambang Pujiasmanto, MS, selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret Surakarta.
2. Dwiningtyas Padmaningrum, SP, MSi selaku Ketua Jurusan Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian Fakultas Pertanian Sebelas Maret Surakarta MSi dan selaku dosen penguji tamu yang telah memberikan masukan, saran, dan kritikan yang membangun sehingga penyusunan skripsi menjadi lebih baik.
3. Dr. Ir. Kusnandar, MSi selaku pembimbing utama yang telah membimbing dan mengarahkan penulis dalam penyusunan skripsi ini.
4. Bakti Wahyu Utami, SP, MSi selaku pembimbing pendamping yang telah membimbing dan mengarahkan penulis dalam penyusunan skripsi.
5. Seluruh karyawan Jurusan Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret Surakarta atas kemudahan dalam menyelesaikan administrasi penulisan skripsi.
6. Dinas Pertanian Kabupaten Wonogiri yang telah memberikan bantuannya dalam pengumpulan data.
7. Kepala BPP dan Penyuluh Pertanian Lapang (PPL) Kecamatan Selogiri yang telah memberikan bantuan dan informasi dalam pengumpulan data.
8. Ketua Gapoktan Daya Guna Kaya Desa Nambangan Kecamatan Selogiri Mardjuni, BA yang telah memberikan informasi kepada penulis.

commit to user

9. Kelompok Tani Lembang Sari, Weguna Boga, Maju Makmur, Ngudi Rejeki, Murakapi, dan Rukun Sejahtera, yang telah memberikan informasi kepada penulis.
10. Teman-teman PKP 2007 terima kasih atas bantuan, motivasi dan dukungan kepada penulis.
11. Kakak-kakak tingkat PKP 2006 terima kasih atas bantuan dan dukungan kepada penulis.
12. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan, untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi perbaikan skripsi ini. Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat dan menambah pengetahuan baru bagi yang memerlukan.



Surakarta, Januari 2012

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
RINGKASAN	xii
SUMMARY	xiii
I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Perumusan Masalah	3
C. Tujuan Penelitian	4
D. Kegunaan Penelitian	5
II. LANDASAN TEORI	
A. Tinjauan Pustaka	6
B. Kerangka Berfikir	23
C. Hipotesis Penelitian	24
D. Pembatasan Masalah	24
E. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel	25
III. METODE PENELITIAN	
A. Metode Dasar Penelitian	32
B. Metode Penentuan Lokasi	32
C. Metode Penentuan Populasi dan Sampel	33
D. Jenis dan Sumber Data	34
E. Teknik Pengumpulan Data	34
F. Metode Analisis Data.....	35
IV. KONDISI UMUM DAERAH PENELITIAN	
A. Keadaan Alam	37
B. Keadaan Penduduk	38
C. Keadaan Pertanian	41
D. Keadaan Kelembagaan Pendidikan	42
E. Sarana Transportasi dan Komunikasi	43
F. Sarana Perekonomian	44
G. Gambaran Umum Kegiatan Penguatan LDPM.....	44
V. HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Identitas Responden.....	46
B. Faktor-Faktor Pembentuk Sikap	47
C. Sikap Petani Terhadap Kegiatan Penguatan LDPM.....	55

D. Hubungan Antara Faktor-Faktor Pembentuk Sikap Dengan Sikap Petani Terhadap Kegiatan Penguatan LDPM Di Desa Nambangan	62
VI. KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	78
B. Saran	80
DAFTAR PUSTAKA	81
LAMPIRAN	84



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Faktor-Faktor Pembentuk Sikap	28
Tabel 2.2 Sikap Petani Terhadap Kegiatan Penguatan LDPM	30
Tabel 3.1 Data Jumlah Sampel Sasaran	34
Tabel 4.1 Penggunaan Lahan di Desa Nambangan.....	37
Tabel 4.2 Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Umur di Desa Nambangan	38
Tabel 4.3 Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan di Desa Nambangan	40
Tabel 4.4 Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian di Desa Nambangan ..	41
Tabel 4.5 Luas Areal Panen dan Produksi Tanaman Pangan di Desa Nambangan Tahun 2011	41
Tabel 4.6 Jenis Ternak di Desa Nambangan Tahun 2011	42
Tabel 4.7 Keadaan Kelembagaan Pendidikan di Desa Nambangan	43
Tabel 4.8 Sarana Transportasi dan Komunikasi di Desa Nambangan	43
Tabel 4.9 Sarana Ekonomi di Desa Nambangan	44
Tabel 5.1 Identitas Responden	46
Tabel 5.2 Distribusi Pengalaman Pribadi Petani	47
Tabel 5.3 Distribusi pengaruh orang lain yang dianggap penting berdasarkan pengaruh yang diberikan kepada responden terhadap kegiatan penguatan LDPM.	49
Tabel 5.4 Distribusi pengaruh kebudayaan terhadap kegiatan penguatan LDPM	50
Tabel 5.5 Distribusi tingkat pendidikan formal yang ditempuh oleh responden yang mengikuti kegiatan penguatan LDPM	52
Tabel 5.6 Distribusi tingkat pendidikan non formal yang diikuti oleh responden yang mengikuti kegiatan penguatan LDPM	54
Tabel 5.7 Distribusi petani menurut sikap petani terhadap tujuan kegiatan penguatan LDPM	55

Tabel5.8 Distribusi petani menurut sikap petani terhadap sasaran kegiatan penguatan LDPM.....	57
Tabel5.9 Distribusi petani menurut sikap petani terhadap pelaksanaan kegiatan penguatan LDPM	58
Tabel5.10 Distribusi petani menurut sikap petani terhadap manfaat dan hasil kegiatan penguatan LDPM	60
Tabel5.11 Distribusi petani menurut sikap petani terhadap monitoring dan evaluasi kegiatan penguatan LDPM	61
Tabel5.12 Hubungan Antara Pengalaman Pribadi, Pengaruh Orang Lain yang Dianggap Penting, Pengaruh Kebudayaan, Pendidikan Formal dan Pendidikan Non Formal (X) dengan Tujuan Kegiatan Penguatan LDPM (Y ₁)	63
Tabel5.13 Hubungan Antara Pengalaman Pribadi, Pengaruh Orang Lain yang Dianggap Penting, Pengaruh Kebudayaan, Pendidikan Formal dan Pendidikan Non Formal (X) dengan Sasaran Kegiatan Penguatan LDPM (Y ₂)	65
Tabel5.14 Hubungan Antara Pengalaman Pribadi, Pengaruh Orang Lain yang Dianggap Penting, Pengaruh Kebudayaan, Pendidikan Formal dan Pendidikan Non Formal (X) dengan Pelaksanaan Kegiatan Penguatan LDPM (Y ₃).....	67
Tabel5.15 Hubungan Antara Pengalaman Pribadi, Pengaruh Orang Lain yang Dianggap Penting, Pengaruh Kebudayaan, Pendidikan Formal dan Pendidikan Non Formal (X) dengan Manfaat dan Hasil Kegiatan Penguatan LDPM (Y ₄).....	69
Tabel5.16 Hubungan Antara Pengalaman Pribadi, Pengaruh Orang Lain yang Dianggap Penting, Pengaruh Kebudayaan, Pendidikan Formal dan Pendidikan Non Formal (X) dengan Monitoring dan Evaluasi Kegiatan Penguatan LDPM (Y ₅)	71
Tabel5.17 Hubungan Antara Pengalaman Pribadi, Pengaruh Orang Lain yang Dianggap Penting, Pengaruh Kebudayaan, Pendidikan Formal dan Pendidikan Non Formal (X) dengan Sikap Petani terhadap Kegiatan Penguatan LDPM (Y _{total})	73

DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1. Skema Kerangka Berpikir sikap petani terhadap kegiatan penguatan LDPM di Desa Nambangan Kecamatan Selogiri Kabupaten Wonogiri 24



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Kuisisioner Penelitian.....	85
Lampiran 2 : Identitas Responden	95
Lampiran 3 : Tabulasi Faktor Pembentuk Sikap (X) dan Sikap Petani (Y)	96
Lampiran 4 : Frekuensi Variabel X	99
Lampiran 5 : Frekuensi Variabel Y	101
Lampiran 6 : Hasil Analisis Rank Spearman	103
Lampiran 7 : t Hitung	104
Lampiran 8 : Foto-Foto Kegiatan Penelitian	108
Lampiran 9 : Peta Daerah Penelitian	109
Lampiran 10 : Surat Ijin Penelitian	110

commit to user

RINGKASAN

Eka Octa P, H 0407036 **”SIKAP PETANI TERHADAP KEGIATAN PENGUATAN LEMBAGA DISTRIBUSI PANGAN MASYARAKAT (LDPM) DI DESA NAMBANGAN KECAMATAN SELOGIRI KABUPATEN WONOGIRI”**. Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret Surakarta. Dibawah bimbingan Dr. Ir. Kusnandar, MSi dan Bekti Wahyu Utami, SP. Msi.

Salah satu pendekatan dalam kerangka desain besar penguatan ketahanan pangan nasional adalah penguatan kelembagaan dan pengembangan kelembagaan baru dalam menopang ketahanan pangan. Dalam semangat desentralisasi, ketahanan pangan dapat diupayakan melalui penguatan dan memberdayakan infrastruktur kelembagaan pemerintah dalam kerangka pencapaian program keamanan pangan. Berpijak dari hal tersebut, Departemen Pertanian melalui Badan Ketahanan Pangan, mulai tahun 2009 mengalokasikan dana bantuan sosial (bansos) melalui dana APBN Tahun Anggaran 2009 untuk kegiatan Penguatan Lembaga Distribusi Pangan Masyarakat (Penguatan LDPM) dan Kabupaten Wonogiri memperoleh alokasi kegiatan untuk satu unit gapoktan yaitu Gapoktan Daya Guna Kaya Desa Nambangan Kecamatan Selogiri Kabupaten Wonogiri. Dana bansos tersebut digunakan untuk mendukung kapasitas kelompok tani dalam mengelola distribusi hasil produksinya agar anggotanya dapat memperoleh harga yang optimal pada saat panen raya serta dapat mengelola cadangan pangan gapoktan.

Penelitian ini bertujuan untuk : (1) Mengkaji sikap petani terhadap kegiatan penguatan LDPM, (2) Mengkaji faktor-faktor pembentuk sikap petani terhadap kegiatan penguatan LDPM, (3) Mengkaji hubungan antara faktor-faktor pembentuk sikap, dengan sikap petani terhadap kegiatan penguatan LDPM. Metode dasar penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan teknik survei. Penelitian berlokasi di Desa Nambangan dengan responden sebanyak 40 orang yang diambil menggunakan teknik *proportional random sampling*. Untuk mengetahui hubungan antara variabel penelitian digunakan analisis korelasi *Rank Spearman* (rs).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap petani terhadap tujuan kegiatan penguatan LDPM termasuk dalam kategori netral yaitu sebanyak 24 orang (60 persen), sikap petani terhadap sasaran kegiatan penguatan LDPM tergolong netral yaitu sebanyak 19 orang (47,5 persen), sikap petani terhadap pelaksanaan kegiatan penguatan LDPM tergolong setuju yaitu sebanyak 26 orang (65 persen), sikap petani terhadap manfaat kegiatan penguatan LDPM tergolong netral yaitu sebanyak 25 orang (62,5 persen), sikap petani terhadap monitoring dan evaluasi kegiatan penguatan LDPM tergolong netral yaitu sebanyak 29 orang (72,5 persen). Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengalaman pribadi dan tingkat pendidikan formal dengan sikap petani terhadap kegiatan penguatan LDPM, terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengaruh orang lain yang dianggap penting, pengaruh kebudayaan dan pendidikan non formal dengan sikap petani terhadap kegiatan penguatan LDPM.

commit to user

SUMMARY

Eka Octa P, H 0407036 **“THE FARMER’S ATTITUDE TOWARDS THE EMPOWERMENT ACTIVITIES OF LEMBAGA DISTRIBUSI PANGAN MASYARAKAT (LDPM) IN NAMBANGAN VILLAGE, SELOGIRI SUBDISTRICT, WONOGIRI RESIDENCE”**. Agriculture Faculty of Sebelas Maret University of Surakarta. Under guidance by Dr. Ir. Kusnandar, MSi and Bekti Wahyu Utami, SP, MSi.

The approaches in national food tenacity development to support food's save involve institutes empowerment and development. In decentralization era, food tenacity can be improved by empowering and developing the government's infrastructure in order to reach the food safety program. In addition, the Agriculture Department through Food Tenacity Institution allocated fund through APBN budget to implement the empowerment program of LDPM starting from the year of 2009. The fund was got by the farmers in residence of Wonogiri, namely the farmers of Daya Guna Kaya Nambangan village, Selogiri subdistrict, Wonogiri residence. It was used to support the farmers in managing the farmer's food save and the output distribution, so that the members can get the better profit in harvest time.

The research has purpose to understand: (1) the farmer's attitude towards the LDPM empowerment activities, (2) the factors that influence the farmer's attitude towards LDPM empowerment activities, (3) the relation between the factors and the attitude towards LDPM empowerment activities. The method used in the research is quantitative method by using survey technique. The place of research is Nambangan village with 40 of total respondent who is taken by using propotional random sampling technique. In understanding the relation between variable, the researcher uses correlation analysis of Rank Spearman (rs).

The research's result shows that 24 people (60%) of farmer's attitude towards the purpose of LDPM empowerment program are neutral. In target activity, 19 people (47,5%) of farmer's attitude are neutral. Then, in implementation, 26 people (65%) are agreed about the program. Next, 25 people (62,5%) are neutral about the benefit of the LDPM program. Finally, the farmer's attitude is neutral in monitoring and evaluating which is shown by the percentage of 29 people (72,7%). There isn't significance relation between self-experience and formal education level towards farmer's attitude in LDPM. Besides, the significance relation is got among the influence of important person, culture, and non formal education with the farmer's attitude in LDPM empowerment activities.

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara agraris yang sebagian besar penduduknya bekerja di sektor pertanian. Melalui sektor pertanian ini, diharapkan mampu mencukupi kebutuhan pangan masyarakat secara merata. Dengan jumlah penduduk yang sangat besar, menjadikan pangan merupakan komoditas penting dan strategis bagi bangsa Indonesia. Pangan adalah kebutuhan dasar manusia yang harus dipenuhi oleh pemerintah dan masyarakat secara bersama-sama seperti diamanatkan oleh Undang Undang Nomor 7 tahun 1996 tentang pangan. Pemerintah berperan menyelenggarakan pengaturan, pembinaan, pengendalian dan pengawasan, sementara masyarakat menyelenggarakan proses produksi dan penyediaan, perdagangan, distribusi serta berperan sebagai konsumen yang berhak memperoleh pangan yang cukup dalam jumlah dan mutu, aman, bergizi, beragam, merata, dan terjangkau oleh daya beli mereka.

Ketahanan pangan menjadi salah satu prioritas dalam pembangunan nasional. Ketahanan pangan nasional dicirikan dengan adanya ketersediaan pangan yang cukup secara makro, namun demikian masih ada beberapa daerah dimana masyarakatnya tidak mampu mengakses pangan yang cukup. Pembangunan ketahanan pangan pada hakekatnya adalah pemberdayaan masyarakat, yang berarti meningkatkan kemandirian dan kapasitas masyarakat untuk berperan aktif dalam mewujudkan ketersediaan, distribusi dan konsumsi pangan dari waktu ke waktu. Masyarakat yang terlibat dalam pembangunan ketahanan pangan meliputi produsen, pengusaha, konsumen, aparatur pemerintah, perguruan tinggi, dan lembaga swadaya masyarakat.

Kesulitan dalam penyeimbangan neraca pangan di Indonesia sudah dialami sebelum awal krisis moneter terjadi pada pertengahan tahun 1997. Bahkan pemenuhan kebutuhan beras yang pernah diatasi secara swasembada pada tahun 1986, sampai saat ini ternyata tidak dapat dipertahankan. Menurut data Badan Pusat Statistik tahun 1999, Indonesia telah mengimpor beras sebanyak 1,8 juta ton pada tahun 1995; 2,1 juta ton pada tahun 1996; 0,3 juta

ton pada tahun 1997; 2,8 juta ton pada tahun 1998; 4,7 juta ton pada tahun 1999. Di awal tahun 2000 Indonesia bahkan dibanjiri dengan beras impor yang diberitakan ilegal. Sedangkan di awal tahun 2006 kita diramaikan dengan keputusan pemerintah untuk mengimpor beras, yang dianggap tidak berpihak kepada petani meskipun hal itu bukan merupakan isu baru dan disadari pula bahwa petani kita pun merupakan konsumen beras (Anonim, 2010).

Salah satu pendekatan dalam kerangka desain besar penguatan ketahanan pangan nasional adalah penguatan kelembagaan dan pengembangan kelembagaan baru dalam menopang ketahanan pangan. Dalam semangat desentralisasi, ketahanan pangan dapat diupayakan melalui penguatan dan memberdayakan infrastruktur kelembagaan pemerintah dalam kerangka pencapaian program keamanan pangan. Situasi dan kondisi ketersediaan, distribusi dan harga pangan di daerah tidak terlepas dari peran pemerintah daerah dalam memantau situasi pangan di wilayah masing-masing. Saat ini kelembagaan ketahanan pangan di Indonesia dengan berbagai perangkat dan tata kelembagaan yang ada ternyata belum mampu mengantisipasi, mencegah dan menangani persoalan rawan pangan dan gizi buruk (Ayip, 2010).

Untuk mengatasi masalah tersebut, Departemen Pertanian melalui Badan Ketahanan Pangan, mulai tahun 2009 mengalokasikan dana bantuan sosial (bansos) melalui dana APBN Tahun Anggaran 2009 untuk kegiatan Penguatan Lembaga Distribusi Pangan Masyarakat (Penguatan LDPM) dan Kabupaten Wonogiri memperoleh alokasi kegiatan untuk satu unit gapoktan yaitu Gapoktan Daya Guna Kaya Desa Nambangan Kecamatan Selogiri. Dana bansos tersebut digunakan untuk mendukung kapasitas kelompok tani dalam mengelola distribusi hasil produksinya agar anggotanya dapat memperoleh harga yang optimal pada saat panen raya serta dapat mengelola cadangan pangan gapoktan. Dengan dukungan dana bansos untuk kegiatan Penguatan LDPM diharapkan para petani anggota gapoktan dapat meningkatkan pendapatannya sekaligus memperkuat akses pangan rumah tangga pada saat paceklik.

Berdasarkan data dari profil Lembaga Distribusi Pangan Masyarakat Desa Nambangan (2009), diketahui bahwa masih terjadi beberapa hambatan dan permasalahan. Beberapa hambatan tersebut diantaranya : belum semua gapoktan (LUEP) mempunyai lahan atas nama gapoktan, kurangnya dukungan dari lembaga non pertanian dan lemahnya modal di tingkat gapoktan, belum adanya kerjasama dengan pihak ketiga dalam pengembangan usaha tingkat gapoktan, sebagian besar kemampuan SDM pengurus gapoktan masih lemah, gapoktan belum berbadan hukum sehingga untuk pengembangan usahanya kurang lancar dan kurangnya pengetahuan gapoktan pada aspek administrasi sehingga administrasi di tingkat gapoktan kurang lengkap. Hal inilah yang menjadi pertimbangan untuk melakukan penelitian di Desa Nambangan.

Usaha untuk mencapai keberhasilan dari kegiatan Penguatan Lembaga Distribusi Pangan Masyarakat (Penguatan LDPM) ini sangat diperlukan sikap atau respon yang baik dari petani terhadap pengembangan kelembagaan pertanian. Ketika diketahui sikap petani maka pemerintah dan pengambil kebijakan dapat mempertimbangkan kebijakan apa yang cocok untuk pengembangan kegiatan penguatan LDPM. Tentunya hal baru yang dirasakan petani akan menimbulkan sikap yang berbeda-beda terhadap kegiatan penguatan LDPM. Sikap petani yang positif akan membantu keberlangsungan dan kemajuan kegiatan penguatan LDPM akan tetapi ketika sikap petani negatif maka kegiatan penguatan LDPM akan mengalami hambatan. Dalam penelitian ini akan mengkaji sikap petani terhadap kegiatan penguatan Lembaga Distribusi Pangan Masyarakat (LDPM) di Desa Nambangan Kecamatan Selogiri Kabupaten Wonogiri.

B. Perumusan Masalah

Kegiatan Penguatan Lembaga Distribusi Pangan Masyarakat (Penguatan-LDPM) adalah bagian kegiatan program Peningkatan Ketahanan Pangan tahun 2009 yang bertujuan meningkatkan kemampuan Gapoktan dan unit-unit usaha yang dikelolanya (distribusi/pemasaran dan cadangan pangan)

dalam usaha memupuk cadangan pangan dan memupuk modal dari usahanya dan dari anggotanya yang tergabung dalam wadah Gapoktan.

Dalam Kegiatan Penguatan Lembaga Distribusi Pangan Masyarakat (Penguatan-LDPM) yang dilaksanakan tersebut akan menimbulkan respon dari petani melalui rangsangan sosial dan reaksi yang bersifat emosional, sehingga menimbulkan sikap saling berinteraksi satu sama lain. Respon dan reaksi pada akhirnya dinyatakan dalam bentuk perilaku yang konsisten dan memberikan kesimpulan terhadap *stimulus* dalam bentuk nilai baik dan buruk, positif dan negatif, menyenangkan dan tidak menyenangkan terhadap obyek sikap. Sikap petani yang positif akan membantu keberlangsungan dan kemajuan kegiatan penguatan LDPM akan tetapi ketika sikap petani negatif maka kegiatan penguatan LDPM akan mengalami hambatan.

Berdasarkan uraian diatas maka rumusan permasalahannya adalah:

1. Bagaimana sikap petani terhadap Kegiatan Penguatan Lembaga Distribusi Pangan Masyarakat (LDPM) Di Desa Nambangan Kecamatan Selogiri Kabupaten Wonogiri ?
2. Bagaimana distribusi faktor pengalaman pribadi, pengaruh orang lain yang dianggap penting, pengaruh kebudayaan, pendidikan formal dan pendidikan non formal berkaitan dengan sikap petani terhadap Kegiatan Penguatan Lembaga Distribusi Pangan Masyarakat (LDPM) Di Desa Nambangan Kecamatan Selogiri Kabupaten Wonogiri?
3. Adakah hubungan yang signifikan antara pengalaman pribadi, pengaruh orang lain yang dianggap penting, pengaruh kebudayaan, pendidikan formal dan pendidikan non formal dengan sikap petani terhadap Kegiatan Penguatan Lembaga Distribusi Pangan Masyarakat (LDPM) Di Desa Nambangan Kecamatan Selogiri Kabupaten Wonogiri?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengkaji sikap petani terhadap Kegiatan Penguatan Lembaga Distribusi Pangan Masyarakat (LDPM) Di Desa Nambangan Kecamatan Selogiri Kabupaten Wonogiri.
2. Mengkaji distribusi faktor pengalaman pribadi, pengaruh orang lain yang dianggap penting, pengaruh kebudayaan, pendidikan formal dan pendidikan non formal berkaitan dengan sikap petani terhadap Kegiatan Penguatan Lembaga Distribusi Pangan Masyarakat (LDPM) Di Desa Nambangan Kecamatan Selogiri Kabupaten Wonogiri.
3. Mengkaji hubungan antara pengalaman pribadi, pengaruh orang lain yang dianggap penting, pengaruh kebudayaan, pendidikan formal dan pendidikan non formal dengan sikap petani terhadap Kegiatan Penguatan Lembaga Distribusi Pangan Masyarakat (LDPM) Di Desa Nambangan Kecamatan Selogiri Kabupaten Wonogiri.

D. Kegunaan Penelitian

1. Bagi peneliti, penelitian ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana di Fakultas Pertanian UNS.
2. Bagi pemerintah dan instansi yang terkait, diharapkan dapat menjadikan bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan selanjutnya.
3. Bagi peneliti lain, dapat dijadikan sebagai bahan informasi dan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya.
4. Bagi petani, dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam mengembangkan kegiatan penguatan LDPM.

II. LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

1. Sikap

1.1. Pengertian Sikap

Sikap dapat didefinisikan sebagai perasaan, pikiran, dan kecenderungan seseorang yang kurang lebih bersifat permanen mengenai aspek-aspek tertentu dalam lingkungannya. Komponen-komponen sikap adalah pengetahuan, perasaan, dan kecenderungan untuk bertindak. Lebih mudahnya, sikap adalah kecondongan evaluatif terhadap suatu obyek atau subyek yang memiliki konsekuensi yakni bagaimana seseorang berhadapan dengan objek sikap (Van Den Ban dan Hawkins, 1999).

Pengertian *attitude* itu dapat kita terjemahkan dengan sikap terhadap obyek tertentu, yang dapat merupakan sikap pandangan atau sikap perasaan. Tetapi sikap tersebut disertai oleh kecenderungan untuk bertindak sesuai dengan sikapnya terhadap obyek tadi itu. Jadi sikap itu tepat diterjemahkan sebagai sikap dan kesediaan bereaksi terhadap suatu hal. Sikap senantiasa terarahkan terhadap suatu hal, suatu obyek. Tidak ada sikap tanpa ada obyeknya (Gerungan, 2002).

Sikap merupakan faktor yang menentukan perilaku, karena sikap itu berhubungan dengan persepsi, kepribadian, belajar, dan motivasi. Sikap (*attitude*) adalah kesiap-siagaan mental, yang diorganisasi melalui pengalaman, yang mempunyai pengaruh tertentu kepada tanggapan seseorang terhadap orang, obyek, dan situasi yang berhubungan dengannya (Gibson et al, 1994).

Mar'at (1981) menyatakan sikap merupakan produk dari proses sosialisasi dimana seseorang bereaksi sesuai rangsang yang diterimanya. Jika sikap mengarah pada obyek tertentu, berarti penyesuaian diri terhadap obyek tersebut dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan kesediaan untuk bereaksi dari orang tersebut terhadap obyek

atau perasaan, pikiran, dan kecenderungan seseorang yang kurang lebih bersifat permanen mengenai aspek-aspek tertentu dalam lingkungannya. Komponen-komponen sikap adalah pengetahuan, perasaan, dan kecenderungan untuk bertindak. Sikap adalah kecondongan evaluatif terhadap suatu objek atau subjek yang mempunyai konsekuensi, yakni bagaimana seseorang berhadapan dengan objek sikap.

G.W Allport dalam Sears, et all (1999) mengemukakan bahwa sikap adalah keadaan mental dan saraf dari kesiapan, yang diatur melalui pengalaman yang memberikan pengaruh dinamik atau terarah terhadap respon individu pada semua objek dan situasi yang berkaitan dengannya. Lebih lanjut, Sheriff dalam Rakmat (2005) menyebutkan bahwa sikap mempunyai daya pendorong atau motivasi. Sikap bukan sekedar rekaman masa lalu, tetapi juga menentukan orang harus pro atau kontra terhadap sesuatu, menentukan apa yang disukai, diharapkan dan diinginkan, apa yang harus dihindari. Sikap petani lebih menetap, sikap mengandung aspek evaluatif, artinya mengandung nilai menyenangkan dan tidak menyenangkan.

Afkinson, et all (1999) mengemukakan bahwa sikap yang meliputi rasa suka dan tidak suka, penilaian reaksi yang menyenangkan terhadap obyek, orang, situasi aspek-aspek lain dunia, termasuk ide abstrak dari kebijaksanaan sosial memiliki fungsi psikologi yang berbeda-beda bagi setiap orang, diantaranya :

a. fungsi instrumental

Sikap yang dipegang karena alasan praktis atau manfaat dikatakan memiliki sikap instrumental. Sikap ini semata-mata mengekspresikan keadaan spesifik keinginan untuk mendapatkan manfaat atau hadiah untuk menghindari hukuman.

b. fungsi pengetahuan

Sikap yang membantu seseorang memahami dunia membawa keteraturan bagi berbagai informasi yang harus diasimilasikan dalam kehidupan sehari-hari. Sikap tersebut merupakan skema yang

penting yang memungkinkan seseorang mengorganisasikan dan mengolah informasi secara efisien tanpa harus memperhatikan detailnya.

c. fungsi nilai ekspresif

Sikap yang mengekspresikan nilai-nilai seseorang atau mencerminkan konsep diri

d. fungsi pertahanan ego

Sikap yang melindungi seseorang dari kecemasan atau dari ancaman bagi harga diri seseorang

e. fungsi penyesuaian sosial

Sikap yang membantu seseorang merasa menjadi bagian dari komunitas.

Sikap selalu dikaitkan dengan perilaku yang berada dalam kenormalan dan merupakan respon atau reaksi terhadap rangsangan lingkungan sosial. Salah satu karakteristik perilaku manusia adalah sifat diferensialnya. Artinya, suatu stimulus yang sama belum tentu akan menimbulkan bentuk reaksi yang sama dari individu. Sebaliknya, suatu reaksi yang sama juga belum tentu timbul akibat adanya stimulus yang serupa (Azwar, 1995).

Sedangkan Gerungan (2004) menyatakan ciri-ciri sikap sebagai berikut :

- a. sikap bukan dibawa orang sejak ia dilahirkan, melainkan dibentuk atau dipelajarinya sepanjang perkembangan orang itu dalam hubungannya dengan obyeknya.
- b. sikap itu dapat berubah-ubah karena sikap dapat dipelajari orang atau sebaliknya, sikap-sikap itu dapat berubah pada orang-orang bila terdapat keadaan-keadaan dan syarat-syarat tertentu.
- c. sikap itu tidak berdiri sendiri, tetapi senantiasa mengandung relasi tertentu terhadap suatu obyek. Dengan kata lain, sikap itu terbentuk, dipelajari atau berubah senantiasa berkenaan dengan suatu obyek tertentu yang dapat dirumuskan dengan jelas.

- d. obyek sikap itu dapat merupakan satu hal tertentu, tetapi dapat juga merupakan kumpulan dari hal-hal tersebut. Jadi sikap itu dapat berkenaan dengan satu obyek saja, tetapi juga berkenaan sederetan obyek-obyek serupa.
- e. sikap mempunyai segi-segi motivasi dan segi-segi perasaan. Sifat inilah yang membedakan sikap dari kecakapan atau pengetahuan-pengetahuan yang dimiliki orang.

1.2. Komponen Sikap

Menurut Mar'at (1981), sikap merupakan kesiapan untuk bereaksi terhadap obyek di lingkungan tertentu sebagai suatu penghayatan terhadap obyek tersebut. Dengan melihat adanya satu kesatuan dan hubungan atau keseimbangan dari sikap dan tingkah laku, maka sikap sebagai suatu sistem atau interaksi antar komponen, meliputi :

- a. komponen kognisi yang berhubungan dengan *belief*, ide dan konsep
- b. komponen afeksi yang menyangkut kehidupan emosional seseorang
- c. komponen konasi yang merupakan kecenderungan bertingkah laku

Psikologi pada umumnya menggambarkan bahwa sikap mempunyai tiga komponen yaitu apa yang kita pikirkan atau percaya tentang suatu hal (komponen kognitif), bagaimana kita merasakan tentang hal tersebut (komponen emosional) dan bagaimana kita bereaksi terhadap hal itu (komponen perilaku). Sering kali tiga komponen itu berkaitan antara satu dengan yang lainnya (Wortman, 1999).

Menurut Hawkins et all (1982), Sikap sering diuraikan memiliki tiga dimensi :

- 1) Dimensi pikiran, yaitu kepercayaan atau pemikiran seseorang tentang orang lain, obyek, atau situasi. Sikap ditentukan sebagian atau seberapa banyak ia mengetahui.
- 2) Kecenderungan merasakan dimensi, yaitu tanggapan emosional seseorang terhadap orang lain, obyek atau situasi.
- 3) Suatu tingkah laku atau dimensi tindakan, yaitu tindakan seseorang sebagai hasil atas sikapnya.

Mann dalam Azwar (1995) menyatakan bahwa komponen kognitif berisi persepsi, kepercayaan dan *stereotype* yang dimiliki individu mengenai sesuatu. Seringkali komponen kognitif ini disamakan dengan pandangan (opini), terutama apabila menyangkut masalah isu atau problem yang kontroversial. Komponen afeksi merupakan perasaan individu terhadap obyek sikap dan menyangkut masalah emosi. Komponen perilaku berisi tendensi atau kecenderungan untuk bertindak atau untuk bereaksi terhadap sesuatu dengan cara-cara tertentu.

1.3. Pembentukan Sikap

Pembentukan sikap senantiasa berlangsung dalam interaksi manusia, dan berkenaan obyek tertentu. Interaksi sosial dalam kelompok maupun di luar kelompok mengubah *attitude* atau membentuk attitude yang baru. Tapi pengaruh dari luar diri manusia karena interaksi di luar kelompoknya itu sendiri belum cukup untuk menyebabkan berubahnya *attitude* atau terbentuknya *attitude* baru (Gerungan, 1996).

Beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap diantaranya :

a. Pengalaman Pribadi

Pengalaman bertani merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi petani dalam menerima suatu inovasi. Pengalaman berusahatani terjadi karena pengaruh waktu yang telah dialami oleh para petani, petani yang berpengalaman dalam menghadapi hambatan-hambatan usahatannya akan tahu cara mengatasinya. Semakin banyak pengalaman yang diperoleh petani, diharapkan produktivitas petani akan semakin tinggi, sehingga dalam mengusahan usahatannya akan semakin baik (Hasan, 2000).

Apa yang kita alami akan ikut membentuk dan mempengaruhi penghayatan kita terhadap stimulus sosial, tanggapan merupakan dasar dari pembentukan sikap. Untuk dapat mempunyai tanggapan, seseorang harus mempunyai pengalaman yang berkaitan dengan obyek psikologis. Apakah tanggapan itu akan membentuk sikap positif

ataukah sikap negatif, akan tergantung dari berbagai faktor lain. Penilaian individu tentang objek diperoleh melalui pengalaman langsung melalui interaksi, namun dapat didasarkan juga atas pengalaman tidak langsung seperti cerita-cerita atau berita-berita. Penilaian ini menghasilkan reaksi afektif yang berupa dimensi positif atau negatif terhadap obyek sikap (Azwar, 1995).

Cara kita mempersepsi situasi sekarang tidak bisa terlepas dari adanya pengalaman sensoris terdahulu. Kalau pengalaman terdahulu itu sering muncul, maka reaksi kita lalu menjadi salah satu kebiasaan. Karena kebanyakan aktivitas kita sehari-hari bergantung pada pengalaman yang terdahulu, kita mereaksi kepada isyarat dan lambang daripada kepada keseluruhan stimulus aslinya. Jadi dalam kebanyakan situasi, persepsi itu pada umumnya merupakan proses informasi yang didasarkan atas pengalaman-pengalaman masa lampau (Mahmud, 1990).

b. Pengaruh Orang Lain yang Dianggap Penting

Orang lain disekitar kita merupakan salah satu diantara komponen sosial yang ikut mempengaruhi sikap kita. Seseorang yang kita anggap penting, seseorang yang kita harapkan persetujuannya bagi setiap gerak tingkah dan pendapat kita, seseorang yang tidak ingin kita kecewakan, atau seseorang yang berarti khusus bagi kita (*significant others*), akan banyak mempengaruhi pembentukan sikap kita terhadap sesuatu. Diantara orang yang biasanya dianggap penting bagi individu adalah orang tua, orang yang status sosialnya lebih tinggi, teman sebaya, teman dekat, guru, teman kerja, isteri atau suami dan lain-lain. Pada umumnya, individu cenderung untuk memiliki sikap yang konformis atau searah dengan sikap orang yang dianggap penting. Kecenderungan ini antara lain dimotivasi oleh keinginan untuk berafiliasi dan keinginan untuk menghindari konflik dengan orang yang dianggap penting tersebut (Azwar, 1995).

Mardikanto (1996) menyatakan bahwa tokoh-tokoh informal (tokoh keagamaan, tokoh adat, politikus dan guru) merupakan tokoh yang dianggap berpengaruh karena memiliki ikatan wibawa untuk menumbuhkan opini publik dan atau yang dijadikan panutan oleh masyarakat setempat.

Orang akan mempunyai kecenderungan untuk menerima suatu pandangan, pendapat, atau norma-norma dan sebagainya, apabila norma-norma itu mendapatkan dukungan orang banyak atau mayoritas, dimana sebagian besar dari kelompok atau golongan itu memberikan sokongan atas pendapat, pandangan-pandangan tersebut. Orang akan merasa terasing apabila ia menolak pendapat, pandangan atau norma-norma dan sebagainya yang telah mendapatkan dukungan dari mayoritas itu (Ahmadi, 1999).

Anggota-anggota keluarganya mungkin memberikan tekanan kepada petani dalam mengambil keputusan. Di pihak lain hasrat petani untuk memberikan kehidupan yang lebih baik bagi keluarganya merupakan dorongan yang efektif dalam banyak hal untuk meningkatkan produktivitas usahatani. Keputusan-keputusan yang diambil oleh petani juga dapat dipengaruhi oleh sikap dan perilaku serta hubungan-hubungan dalam masyarakat setempat di mana mereka hidup. Bagi petani, masyarakat di sekitarnya mempunyai arti yang penting (Soetriono et al, 2006).

c. Pengaruh Kebudayaan

Kebudayaan merupakan suatu sistem menyeluruh yang terdiri dari cara-cara dan aspek-aspek pemberian arti pada laku ujaran, laku ritual dan berbagai jenis laku atau tindakan lain dari sejumlah manusia yang mengadakan tindakan antar satu dengan lain. Kebudayaan yang dianggap sebagai suatu sistem, sistem budaya berhubungan erat dengan masyarakat yang ditanggapi sebagai suatu sistem sosial yang dibentuk oleh tindakan antar sejumlah manusia biasanya berjumlah besar. Sistem sosial yang lebih terbatas, seperti birokrasi pemerintah,

berhubungan erat dengan sistem budaya yang juga lebih terbatas (Alfian, 1985).

Kebudayaan dimana kita hidup dan dibesarkan mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan sikap. Tanpa disadari, kebudayaan telah menanamkan garis pengaruh sikap kita terhadap berbagai masalah. Kebudayaan telah mewarnai sikap anggota masyarakatnya karena kebudayaan pulalah yang memberikan corak pengalaman individu-individu yang menjadi anggota kelompok masyarakat asuhannya (Azwar, 1998).

Tradisi bukanlah sesuatu yang dapat diubah, tradisi justru dipadukan dengan aneka ragam perbuatan manusia dan diangkat dalam keseluruhannya. Manusalah yang membuat sesuatu dengan tradisi itu: ia menerima, menolaknya, atau merubahnya. Itulah sebabnya mengapa kebudayaan merupakan cerita tentang perubahan-perubahan: riwayat manusia yang selalu memberi wujud baru kepada pola-pola kebudayaan yang sudah ada (Peursen, 1988).

d. Pendidikan Formal

Pendidikan formal merupakan struktur dari suatu sistem pengajaran yang kronologis dan berjenjang, lembaga pendidikan mulai dari pra sekolah sampai perguruan tinggi (Suhardiyono, 1992).

Menurut Soekartawi (1988) pendidikan formal merupakan sarana belajar, dimana selanjutnya diperkirakan akan menanamkan pengertian sikap yang menguntungkan menuju penggunaan praktek pertanian yang lebih modern.

Lembaga pendidikan formal dalam hal ini sekolah memiliki tugas untuk membina dan mengembangkan sikap anak didiknya menuju sikap yang kita harapkan. Pada hakekatnya tujuan pendidikan adalah merubah sikap anak didik kearah tujuan pendidikan. Peranan sekolah itu jauh lebih luas, didalamnya berlangsung beberapa bentuk-bentuk dasar dari pada kelangsungan pendidikan pada umumnya ialah pembentukan sikap-sikap dan kebiasaan yang wajar (Azwar, 1995).

e. Pendidikan Non Formal

Azwar (1995) mengemukakan bahwa pendidikan non formal merupakan pendidikan yang didapat diluar bangku sekolah. Penyuluh pertanian dan pelatihan merupakan pendidikan non formal. Penyuluhan pertanian merupakan sistem pendidikan non formal yang tidak sekedar memberikan penerangan atau menjelaskan tetapi berupaya untuk mengubah perilaku sasarannya agar memiliki pengetahuan pertanian dan berusaha tani yang luas, memiliki sikap progresif untuk melakukan perubahan dan inovatif terhadap inovasi sesuatu (informasi) baru, serta terampil melaksanakan kegiatan.

Penyuluhan pertanian adalah suatu cara atau usaha pendidikan yang bersifat non formal untuk para petani dan keluarganya di pedesaan (Samsudin, 1982).

Menurut Sastraatmadja (1993), ciri-ciri pendidikan non formal diantaranya :

- a) Pendidikan non formal tidak mengenal batas umur bagi petani yang akan mengikuti pendidikan penyuluhan.
- b) Pendidikan non formal tidak mengenal kurikulum tertentu yang harus diselesaikan, pokoknya tidak ditentukan kapan selesainya batas waktu pendidikan.
- c) Pendidikan non formal tidak mengenal uang sekolah, apakah itu yang dinamakan uang pendaftaran, uang sekolah per bulan, dan lain-lain.
- d) Pendidikan non formal tidak mengenal ruangan tertentu artinya setiap pendidikan pertanian tidak harus menggunakan ruangan beton, tembok, atau kelas.
- e) Pendidikan non formal tidak mengenal waktu.

Pendidikan non formal diartikan sebagai penyelenggaraan pendidikan yang terorganisir yang berada diluar system pendidikan sekolah, isi pendidikan terprogram, proses pendidikan yang

berlangsung berada dalam situasi interaksi belajar mengajar yang terkontrol (Mardikanto dan Sutarni, 1982).

2. Petani

Menurut Samsudin (1982), petani adalah mereka yang untuk sementara waktu atau tetap menguasai sebidang tanah pertanian, menguasai sesuatu cabang usaha tani dan mengerjakan sendiri, baik dengan tenaga sendiri maupun tenaga bayaran. Petani bukanlah bawahan penyuluh, berarti tidak ada pula sifat perintah dan tugas serta kewajiban tertentu sesuatu hal, tidak pula sesuatu sangsi jabatan terhadap hasil kerja yang telah diperlihatkan oleh petani. Lebih lanjut, Landsberger dan Alexandrov (1984) mengemukakan bahwa petani adalah tukang cocok tanam pedesaan yang surplusnya dipindahkan kepada kelompok penguasaan yang dominan. Bukan pemilik tanah, tetapi lepasnya penguasaan terhadapnya dan penguasaan atas tenaga kerjanya sendiri.

Para petani harus selalu memutuskan apa yang dihasilkannya dan bagaimana menghasilkannya. Petani Indonesia pada umumnya dapat dibagi dalam tiga kelompok rumah tangga berdasarkan luas usahanya : usaha tani luas yang memiliki lahan 0,5 hektar atau lebih; petani kecil atau marjinal dengan luas lahan rata-rata dibawah 0,5 hektar; dan petani tuna lahan yang mungkin hanya memiliki sedikit pekarangan di sekitar rumahnya (Makeham dan Malcolm, 1991).

Keputusan yang diambil oleh setiap petani selaku pengelola antara lain mencakup menentukan pilihan dari antara berbagai tanaman yang mungkin ditanam pada setiap bidang tanah, menentukan ternak apa yang sebaiknya dipelihara dan menentukan bagaimana membagi waktu kerja diantara berbagai tugas, teristimewa pada saat-saat berbagai pekerjaan itu dilakukan serentak (Mosher, 1978).

Para petani itu layaknya sebagai manusia lainnya tentu mempunyai keinginan dan harapan-harapan besar yang dapat memperbaiki tingkat kehidupannya, hanya karena beberapa hal yang berkaitan dengan tingkat pengetahuan, ekonomi dan psikologinya menjadikan mereka tidak

mempunyai pedoman atau pegangan-pegangan tertentu yang dapat membantu mereka dengan jalan melangsungkan komunikasi dua arah yang baik (Kartasapoetra, 1991).

Kemampuan petani untuk menerima sesuatu hal baru sifatnya tidak sama, tergantung kepada keadaan status sosial, status ekonomi, psikologis dan juga tingkat pendidikan mereka. Pemasukan hal-hal baru yang selalu memakan waktu, sesuai tahapan-tahapan proses adopsi. Dengan demikian tahapan antara petani yang satu dengan yang lainnya pada suatu saat yang sama mungkin akan tidak sama. Sifat-sifat petani pada umumnya dipengaruhi pola pertanian daerahnya, luas pemilikan tanah, letak desa, topografi, tingkat pendidikan, status sosial dan tingkat ekonominya. Pada umumnya segala sesuatu tindakan petani selalu dipengaruhi oleh keadaan luar yang ada dalam lingkungannya. Hal-hal yang mempengaruhi petani tersebut :

a. Pengaruh Dari Susunan Keluarga Sendiri

Banyaknya jumlah anggota keluarga dalam satu rumah, tingkat perbedaan umur dan tingkat pendidikan dalam keluarga selalu mempengaruhi bentuk tindakan dan kegiatan usaha tani. Jika jumlah keluarganya banyak, petani tidak akan terlalu sibuk dibanding dengan petani yang jumlah keluarganya sedikit. Pembagian kerja akan lebih terarah jika tingkat umur dan pendidikan keluarga petani tidak banyak berbeda satu sama lain.

b. Pengaruh Masyarakat Sekitar

Susunan masyarakat, norma-norma sosial masyarakat dan rata-rata status sosial ekonomi biasanya mempengaruhi kegiatan usaha tani petani petani yang ada di dalamnya.

c. Pengaruh Agama dan Kepercayaan

Banyak kegiatan dan bentuk usaha tani yang dipengaruhi oleh kepercayaan dan adat istiadat masyarakat setempat misalnya dengan sesajen (Samsudin, 1982).

3. Ketahanan Pangan

Pasal 1 ayat 17 Undang-Undang Pangan (UU nomor 7/1996) mendefinisikan ketahanan pangan sebagai kondisi terpenuhinya pangan bagi rumah tangga yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup dalam jumlah, mutu, aman, merata dan terjangkau. Sementara definisi ketahanan pangan secara resmi disepakati oleh para pemimpin negara anggota PBB termasuk Indonesia pada *World Food Conference And Human Right 1993* dan *World Food Summit 1996* adalah kondisi terpenuhinya gizi setiap individu dalam jumlah dan mutu agar dapat hidup aktif dan sehat berkesinambungan sesuai budaya setempat (Hardiansyah, 2000).

Menurut Suryana (2003), ketahanan pangan merupakan kondisi terpenuhinya pangan bagi rumah tangga yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik dalam jumlah maupun mutunya, aman, merata dan terjangkau. Dengan pengertian tersebut, mewujudkan ketahanan pangan dapat diartikan lebih lanjut sebagai berikut:

- a. terpenuhinya pangan yang cukup, diartikan ketersediaan pangan dalam arti luas bukan hanya beras tetapi mencakup pangan yang berasal dari tanaman, ternak, dan ikan untuk memenuhi kebutuhan atas karbohidrat, protein, lemak, vitamin dan mineral yang bermanfaat bagi pertumbuhan kesehatan manusia.
- b. terpenuhinya pangan dengan kondisi yang aman, diartikan bebas dari cemaran biologis, kimia dan benda / zat lain yang dapat mengganggu, merugikan dan membahayakan kesehatan manusia serta aman dari kaidah agama.
- c. terpenuhinya pangan dengan kondisi merata, diartikan pangan harus tersedia setiap saat dan merata di seluruh tanah air.
- d. terpenuhinya pangan dengan kondisi terjangkau, diartikan pangan mudah diperoleh oleh setiap rumah tangga dengan harga yang terjangkau.

Ketahanan pangan tidak hanya mencakup pengertian ketersediaan pangan yang cukup, tetapi juga kemampuan untuk mengakses (termasuk membeli) pangan dan tidak terjadinya ketergantungan pangan

pada pihak manapun. Dalam hal inilah, petani memiliki kedudukan strategis dalam ketahanan pangan. Petani adalah produsen pangan dan petani adalah juga sekaigus kelompok konsumen terbesar yang sebagian masih miskin dan membutuhkan daya beli yang cukup untuk membeli pangan. Petani harus memiliki kemampuan untuk memproduksi pangan sekaligus juga harus memiliki pendapatan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan pangan mereka sendiri (Krisnamukti, 2005).

Dari sisi dimensi waktu, ketahanan pangan dapat terwujud jika aspek risiko kegagalan akses terhadap pangan dapat ditanggulangi. Terkait dengan faktor resiko tersebut, dikenal dua bentuk ketidaktahanan pangan (*food insecurity*), yaitu yang bersifat kronik dan transitori. Ketidaktahanan pangan kronik terjadi secara terus menerus (jangka panjang) karena rendahnya faktor daya beli dan rendahnya kualitas sumber daya manusia. Ketidaktahanan pangan transitori terjadi sementara (sering bersifat mendadak dan tiba-tiba) yang sering diakibatkan oleh adanya bencana alam, kegagalan produksi dan kenaikan harga (Saliem, 2004).

Kebijakan pembangunan ketahanan pangan dalam rumusan GBHN 1999 yang merupakan acuan kebijakan dan program pembangunan lima tahun mendatang, mengamanatkan dalam butir-butir 14 kebijakan pembangunan ekonomi, bahwa pemerintah perlu mengembangkan sistem ketahanan pangan yang berbasis pada keragaman sumber daya pangan, yang terjangkau dengan memperhatikan peningkatan pendapatan dan peningkatan produksi yang diatur dengan undang-undang (Hardiansyah, 2000). Lebih lanjut, Wibowo (2000) menegaskan sistem ketahanan pangan dikatakan mantap apabila mampu memberikan jaminan bahwa semua penduduk setiap saat pasti memperoleh makanan yang cukup sesuai dengan norma gizi untuk kehidupan yang sehat, tumbuh dan produktif.

Program pemantapan ketahanan pangan di daerah perlu dirumuskan dan dimantapkan dengan lebih mempertimbangkan permasalahan serta kondisi agrosistem dan sosial budaya pangan lokal daerah. Berbagai kegiatan program tersebut antara lain : (a) pengembangan lumbung pangan,

(b) peningkatan pangan lokal, (c) pengembangan makanan tradisional, (d) pemanfaatan pekarangan, (e) sistem tunda jual, (f) pemberdayaan ketahanan pangan di daerah melalui intensifikasi, perluasan areal dan diversifikasi (Suryana, 2003).

4. Kelembagaan

Dalam pengertian sehari-hari, kelembagaan, dapat diartikan dalam arti sempit dan dalam arti luas. Dalam arti sempit, kelembagaan dapat diartikan sebatas entitas (kelompok organisasi) yaitu himpunan individu yang sepakat untuk menetapkan dan mencapai tujuan bersama. Tetapi dalam arti luas, kelembagaan mencakup: nilai-nilai, aturan, budaya, dan lain-lain. Sehubungan dengan adanya beberapa kelembagaan yang dikembangkan kemitraan antara lain instansi pemerintah dan masyarakat (*public private partnership*), yaitu: perjanjian atau kontrak kerjasama antara lembaga publik dan sektor swasta yang memungkinkan partisipasi masyarakat (Mardikanto, 2007).

North dalam Saleh, et all (2007) mengemukakan bahwa kelembagaan (*institution*) mengandung makna aturan main (*rules*) yang dianut oleh masyarakat atau anggota yang dijadikan pedoman oleh seluruh anggota masyarakat atau anggota organisasi dalam melakukan transaksi.

Pakpahan dalam Saptana, et all (2004) mengemukakan suatu kelembagaan dicirikan oleh 3 hal utama, yakni: batas yurisdiksi (*jurisdiction of boundary*), hak kepemilikan (*property right*) dan aturan representasi (*rule of representation*). Batas yuridiksi berarti hak hukum atas batas kekuasaan atau batas otoritas yang dimiliki oleh suatu lembaga, atau mendukung makna kedua-duanya. Konsep property atau kepemilikan sendiri muncul dari konsep hak dan kewajiban yang diatur oleh hukum, adat dan tradisi atau consensus yang mengatur hubungan antar anggota masyarakat dalam hal kepentingannya terhadap sumberdaya. Aturan representasi mengatur permasalahan siapa yang berhak berpartisipasi terhadap apa dalam proses pengambilan keputusan. Aturan representasi menentukan alokasi dan distribusi sumberdaya.

Pemberdayaan kelembagaan di pedesaan sebaiknya mempertimbangkan pendayagunaan faktor penyediaan sarana produksi, bahan baku serta ketrampilan yang dikuasai masyarakatnya (termasuk kebijaksanaan penentuan harga, pelayanan yang terjangkau masyarakat, kebijaksanaan pembinaan industri pedesaan). Kebijakan modal dan investasi harus disesuaikan dengan asaz kelangkaan dan kebijaksanaan subsidi, agar dapat mengurangi dampak negatif penerapan penggunaan barang modal di pedesaan. Pada hakikatnya, pendekatan penguatan dan pelibatan masyarakat desa dalam pemberdayaan kelembagaan memberi ruang penuh dalam mengartikulasikan diri mereka dan lingkungannya, sehingga dapat mencari dan menyusun sendiri bangunan diri dan lingkungannya, sesuai realitas sosial masyarakat pedesaan (Elizabeth, 2007).

5. Lembaga Distribusi Pangan Masyarakat (LDPM)

a. Penguatan Lembaga Distribusi Pangan Masyarakat (LDPM)

Kegiatan Penguatan Lembaga Distribusi Pangan Masyarakat (Penguatan-LDPM) adalah bagian kegiatan program Peningkatan Ketahanan Pangan yang bertujuan meningkatkan kemampuan Gapoktan dan unit-unit usaha yang dikelolanya (distribusi/pemasaran dan cadangan pangan) dalam usaha memupuk cadangan pangan dan memupuk modal dari usahanya dan dari anggotanya yang tergabung dalam wadah Gapoktan. Kegiatan Penguatan LDPM dibiayai melalui APBN TA 2009 dengan mekanisme dana bantuan sosial (Bansos) yang disalurkan langsung kepada rekening Gapoktan.

Kabupaten Wonogiri memperoleh alokasi kegiatan untuk 1 (satu) unit Gapoktan yaitu Gapoktan Daya Guna Kaya Desa Nambangan Kecamatan Selogiri. Gapoktan Daya Guna Kaya terdiri dari 6 kelompok tani dengan anggota 721 orang dengan luas areal 327 Ha. Pengurus Gapoktan Daya Guna Kaya terdiri dari :

1. Ketua : Mardjuni, BA
2. Sekretaris : M. Karim, S.Ag
commit to user
3. Bendahara : Andi S, ST

Petugas yang menjadi pendamping untuk kegiatan penguatan Lembaga Distribusi Pangan Masyarakat di Kabupaten Wonogiri Tahun 2009 adalah penyuluh yang mewilayahi Desa Nambangan Kecamatan Selogiri yakni Sugiti, STP. Penanggung jawab pelaksanaan kegiatan penguatan Lembaga Distribusi Pangan Masyarakat di Kabupaten Wonogiri Tahun 2009 adalah Kepala Kantor Ketahanan Pangan Kabupaten Wonogiri.

Kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah melalui Kementerian Pertanian dalam pelaksanaan kegiatan Penguatan-LDPM adalah untuk mewujudkan stabilisasi harga pangan di tingkat petani dan ketahanan pangan di tingkat rumah tangga petani melalui pengembangan unit-unit usaha (unit usaha distribusi/pemasaran/pengolahan dan pengelolaan cadangan pangan) dan pembangunan sarana penyimpanan milik Gapoktan sehingga dapat meningkatkan posisi tawar petani, meningkatkan nilai tambah produksi petani dan mendekatkan akses terhadap sumber pangan (Pedoman Umum Kegiatan Penguatan LDPM, 2009).

b. Tujuan Penguatan Lembaga Distribusi Pangan Masyarakat (LDPM)

Tujuan dari pelaksanaan kegiatan Penguatan-LDPM adalah:

1. meningkatkan kemampuan kelembagaan Gapoktan untuk mengembangkan unit usaha distribusi hasil pertanian yang mencakup pembelian, penyimpanan, pengolahan, dan penjualan hasil pertanian dalam rangka mendorong stabilisasi harga pangan strategis,
2. meningkatkan kemampuan Gapoktan untuk mengembangkan unit cadangan pangan untuk menyimpan pangan (gabah/beras) dalam rangka memenuhi kebutuhan anggotanya,
3. meningkatkan kemampuan unit usaha distribusi hasil pertanian atau unit usaha pemasaran milik Gapoktan/Poktan dalam mengembangkan jejaring distribusi pangan dengan mitra di luar wilayahnya.

commit to user

c. Sasaran Penguatan Lembaga Distribusi Pangan Masyarakat (LDPM)

Sasaran kegiatan Penguatan-LDPM secara nasional adalah:

1. Gapoktan di daerah sentra produksi padi dan jagung
2. Gapoktan yang memiliki unit usaha distribusi/pemasaran/pengolahan dan unit pengelola cadangan pangan
3. Gapoktan yang memiliki lahan sendiri untuk membangun sarana penyimpanan (gudang).

d. Pelaksanaan Penguatan Lembaga Distribusi Pangan Masyarakat (LDPM)

Untuk menumbuhkan keberadaan Gapoktan telah dilakukan pembinaan teknis baik secara formal maupun informal. Penyuluh pertanian yang mewilayahi Desa Nambangan Kecamatan Selogiri sebagai petugas pendamping bersama-sama dengan petugas Kantor Ketahanan Pangan Kabupaten Wonogiri dan koordinator pertanian kecamatan telah melakukan pembinaan sebagai berikut:

- 1) Peningkatan kemampuan manajemen Gapoktan mencakup:
 - a. Perencanaan
 - b. Pembukuan untuk kegiatan pengembangan usaha distribusi hasil pertanian atau usaha pemasaran dan atau pengolahan hasil pertanian serta pengelolaan cadangan pangan
 - c. Pelaporan
 - d. Peningkatan kemampuan teknis sesuai kebutuhan tentang pengelolaan komoditas dalam rangka peningkatan nilai tambah
- 2) Penyusunan rencana kegiatan mengacu pada alur pikir kegiatan penguatan LDPM yang berisi:
 - a. Volume pembelian dan pengolahan gabah/beras dari petani anggota
 - b. Volume gabah/beras yang akan dijual dan disimpan sebagai penguatan cadangan pangan
 - c. Kegiatan penunjang (penyiapan tempat/gudang, dan fasilitas penyimpanan)
 - d. Rencana pemupukan cadangan pangan

- e. Rencana pembiayaan
- 3) Pembuatan desain untuk pembangunan gudang dengan kapasitas 30-40 ton
- 4) Pengembangan jejaring kemitraan usaha distribusi hasil pertanian
- 5) Pembinaan administrasi gapoktan

Pembangunan gudang cadangan pangan, di bangun di atas tanah milik Gapoktan yang merupakan tanah hibah dari ketua Gapoktan. Dana bansos kegiatan penguatan Lembaga Distribusi Pangan Masyarakat digunakan untuk pembelian bahan pembangunan gudang dan pembelian gabah.

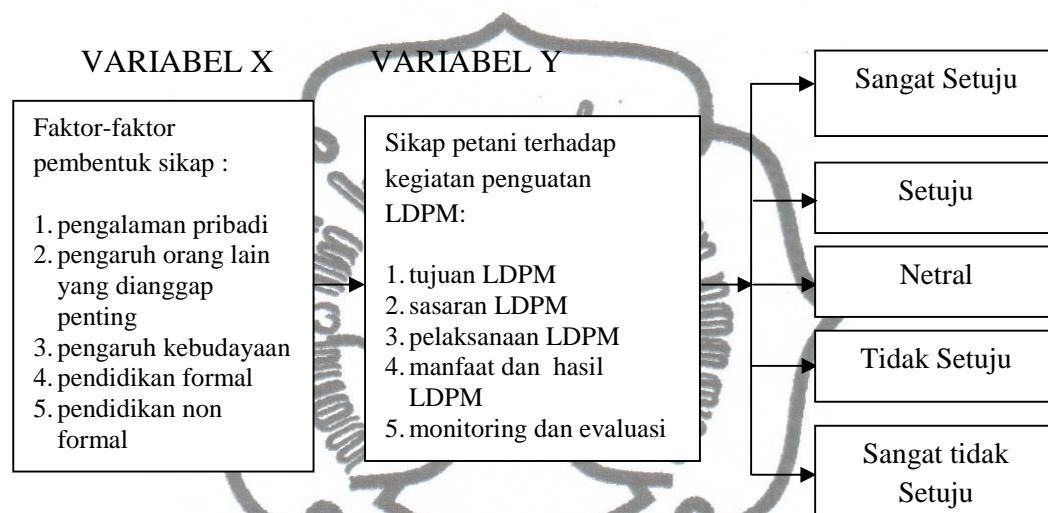
B. Kerangka Berpikir

Sikap sosial terbentuk dari adanya interaksi sosial yang dialami oleh individu. Interaksi sosial mengandung arti lebih daripada sekedar adanya kontak sosial. Dalam interaksinya, individu bereaksi membentuk pola sikap tertentu terhadap obyek psikologis yang dihadapi.

Sebagai salah satu obyek dari kegiatan Penguatan Lembaga Distribusi Pangan Masyarakat (LDPM) Di Desa Nambangan Kecamatan Selogiri Kabupaten Wonogiri ini, petani akan memberikan respon evaluatif artinya petani akan memberikan reaksi sebagai sikap yang timbul karena proses evaluasi dalam diri individu yang memberi kesimpulan terhadap *stimulus* dalam bentuk nilai baik atau buruk, positif atau negatif, menyenangkan atau tidak menyenangkan yang kemudian mengkristal sebagai potensi reaksi sikap terhadap obyek sikap. Sikap merupakan keyakinan individu yang menentukan perbuatan nyata dan perbuatan-perbuatan yang mungkin terjadi.

Dalam penelitian ini, sikap petani terhadap kegiatan Penguatan Lembaga Distribusi Pangan Masyarakat (LDPM) didefinisikan sebagai kecenderungan petani untuk memberikan respon terhadap proyek tersebut. Sikap petani terhadap kegiatan LDPM ini diukur dengan empat parameter, yaitu : tujuan dari kegiatan penguatan LPDM, sasaran yang ingin diwujudkan dari pelaksanaan proyek, pelaksanaan kegiatan dari proyek tersebut serta manfaat dan hasil yang dicapai bagi petani sendiri.

Variabel-variabel pembentuk sikap yang dirasa masih relevan dengan pembentukan sikap petani terhadap kegiatan penguatan LDPM ini adalah pengalaman pribadi, pengaruh orang lain yang dianggap penting, pengaruh kebudayaan serta pendidikan petani baik secara formal maupun non formal. Untuk mengetahui bagaimana hubungan antar variabel dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Skema kerangka berpikir sikap petani terhadap kegiatan penguatan LDPM di Desa Nambangan Kecamatan Selogiri Kabupaten Wonogiri

C. Hipotesis

Berdasarkan alur kerangka berpikir yang telah digambarkan di atas maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut :

Diduga ada hubungan signifikan antara faktor-faktor pembentuk sikap dengan sikap petani terhadap kegiatan Penguatan Lembaga Distribusi Pangan Masyarakat (LDPM) Di Desa Nambangan Kecamatan Selogiri Kabupaten Wonogiri.

D. Pembatasan Masalah

1. Penelitian ini dibatasi pada pelaksanaan program penguatan Lembaga Distribusi Pangan Masyarakat (LDPM) tahun 2009 yang mendapat sumber dana bantuan sosial (bansos) melalui dana APBN Tahun Anggaran 2009.

2. Petani yang dimaksud adalah petani yang mengikuti dan menjadi peserta program penguatan Lembaga Distribusi Pangan Masyarakat (LDPM) di Desa Nambangan Kecamatan Selogiri Kabupaten Wonogiri.
3. Faktor-faktor pembentuk sikap yang diamati dalam penelitian ini dibatasi pada faktor pengalaman pribadi, pengaruh orang lain yang dianggap penting, pengaruh kebudayaan, pendidikan formal dan pendidikan non formal.
4. Walaupun dimungkinkan ada hubungan timbal balik antara faktor pembentuk sikap yang diteliti dengan sikap petani terhadap program penguatan Lembaga Distribusi Pangan Masyarakat (LDPM), namun dalam penelitian ini hanya mempelajari hubungan searah yaitu antara faktor pembentuk sikap dengan sikap petani terhadap program penguatan Lembaga Distribusi Pangan Masyarakat (LDPM).

E. Definisi Operasional Dan Pengukuran Variabel

1. Definisi Operasional

- a. Faktor-faktor pembentuk sikap yaitu merupakan faktor personal yang ada dalam diri individu (yang dalam hal ini petani) yang turut mempengaruhi pola perilakunya sehingga dapat membentuk sikap petani terhadap program penguatan Lembaga Distribusi Pangan Masyarakat (LDPM).
 - 1) Pengalaman pribadi adalah pengalaman responden yang mencakup lamanya responden berusaha tani, lamanya keikutsertaan dalam kelembagaan / organisasi kelompok tani atau lembaga lain dan frekuensi keikutsertaan dalam kelembagaan / organisasi, yang diukur menggunakan skala ordinal.
 - 2) Pengaruh orang lain yang dianggap penting merupakan saran, ajakan bujukan atau bahkan perintah dari orang-orang yang dianggap penting (PPL, ketua kelompok tani ataupun petani lain yang dianggap sukses) diukur dengan skala ordinal.
 - 3) Pengaruh kebudayaan merupakan adat istiadat atau kebiasaan-kebiasaan yang sering dilakukan masyarakat setempat yang turut

- mempengaruhi pola pikir dan pola berusaha tani responden diukur dengan skala ordinal.
- 4) Pendidikan formal adalah tingkat pendidikan yang pernah ditempuh oleh responden di bangku sekolah yang diukur dengan skala ordinal
 - 5) Pendidikan non formal adalah pendidikan yang diperoleh responden di luar pendidikan formal (kursus, pelatihan ataupun penyuluhan-penyuluhan) sebelum dan selama mengikuti program penguatan LDPM, diukur dengan skala ordinal.
- b. Sikap petani terhadap penguatan Lembaga Distribusi Pangan Masyarakat (LDPM) diartikan sebagai tanggapan atau respon evaluatif petani responden terhadap segala bentuk kegiatan dalam LDPM berupa sikap sangat setuju, setuju, netral, tidak setuju, sangat tidak setuju dilihat dari pengetahuan responden tentang : (1) Tujuan penguatan LDPM, (2) Sasaran penguatan LDPM, (3) Pelaksanaan penguatan LDPM, (4) manfaat dan hasil penguatan LDPM dan (5) monitoring dan evaluasi penguatan LDPM yang diukur dengan skala ordinal.
- 1) Tujuan merupakan pernyataan tentang hal-hal yang diinginkan atau ingin dihasilkan, implikasi atau hal-hal yang perlu dilakukan sebagai pemanfaatan hasil melalui program penguatan Lembaga Distribusi Pangan Masyarakat (LDPM) yang diukur dengan skala ordinal. Tujuan dari pelaksanaan kegiatan Penguatan-LDPM adalah:
 - a. meningkatkan kemampuan kelembagaan Gapoktan untuk mengembangkan unit usaha distribusi hasil pertanian yang mencakup pembelian, penyimpanan, pengolahan, dan penjualan hasil pertanian dalam rangka mendorong stabilisasi harga pangan strategis,

- b. meningkatkan kemampuan Gapoktan untuk mengembangkan unit cadangan pangan untuk menyimpan pangan (gabah/beras) dalam rangka memenuhi kebutuhan anggotanya,
 - c. meningkatkan kemampuan unit usaha distribusi hasil pertanian atau unit usaha pemasaran milik Gapoktan/Poktan dalam mengembangkan jejaring distribusi pangan dengan mitra di luar wilayahnya.
- 2) Sasaran pada dasarnya merupakan strategi yang digunakan oleh individu atau kelompok yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung dalam kegiatan penguatan Lembaga Distribusi Pangan Masyarakat (LDPM) untuk mewujudkan tujuan yang telah dirumuskan melalui pelaksanaan kegiatan yang diukur dengan skala ordinal. Sasaran yang ingin diwujudkan dari kegiatan Penguatan-LDPM adalah meningkatkan Sumber Daya Manusia (SDM) petani dalam melaksanakan usaha tani.
- 3) Pelaksanaan kegiatan adalah suatu tindak lanjut yang nyata dari suatu gagasan atau perencanaan yang dirumuskan dalam tujuan yang telah dibuat sebelumnya yang diukur dengan skala ordinal. Pelaksanaan penguatan LDPM meliputi :
- a. Peningkatan kemampuan manajemen Gapoktan mencakup:
 - b. Penyusunan rencana kegiatan mengacu pada alur pikir kegiatan penguatan LDPM yang berisi:
 - c. Pembuatan desain untuk pembangunan gudang dengan kapasitas 30-40 ton
 - d. Pengembangan jejaring kemitraan usaha distribusi hasil pertanian
 - e. Pembinaan administrasi gapoktan
- 4) Manfaat dan hasil merupakan keadaan akhir dari program penguatan Lembaga Distribusi Pangan Masyarakat (LDPM) yang telah dicapai yang dapat dirasakan dan dinikmati serta bermanfaat terhadap petani diukur dengan skala ordinal.

- 5) Monitoring dan evaluasi merupakan suatu penilaian atas keberhasilan yang telah dirasakan dan dicapai apakah sudah sesuai dengan rencana, diukur dengan skala ordinal.

Responden kemudian diminta untuk memberikan respon berupa sangat mendukung, mendukung, ragu-ragu, tidak mendukung, sangat tidak mendukung terhadap pertanyaan yang diajukan kepada mereka, dimana alternatif jawabannya berskala ordinal. Untuk itu dibedakan menjadi dua macam pernyataan, yaitu pernyataan positif yang berupa pernyataan yang setuju dan mendukung terhadap adanya program penguatan Lembaga Distribusi Pangan Masyarakat (LDPM), diberi skor 5 apabila sangat setuju terhadap kegiatan penguatan LDPM; skor 4 setuju; skor 3 netral; skor 2 tidak setuju dan skor 1 sangat tidak setuju terhadap kegiatan penguatan LDPM. Sedang pernyataan yang bersifat negatif yang berupa pernyataan yang tidak setuju terhadap adanya kegiatan penguatan LDPM. Pemberian skor untuk pernyataan negatif adalah kebalikan dari pernyataan positif.

2. Pengukuran Variabel

a. Faktor Pembentuk Sikap

Tabel. 2.1 Faktor-Faktor Pembentuk Sikap

Variabel	Indikator	Skor	Kategori
1. Pengalaman Pribadi	Lamanya responden berusaha tani	5	>10 tahun
		4	6-10 tahun
		3	3-5 tahun
		2	1-2 tahun
		1	<1 tahun
	Lamanya keikutsertaan dalam kelembagaan / organisasi kelompok tani atau lembaga lain (KUD/gapoktan)	5	> 5tahun
		4	4 Tahun
		3	3 Tahun
		2	2 Tahun
		1	<1 Tahun
	Frekuensi keikutsertaan dalam kelembagaan / organisasi kelompok tani atau lembaga lain (KUD/gapoktan)	5	Selalu (selalu hadir)
		4	Sering (sebagian besar hadir)
		3	Kadang-kadang
		2	Jarang (sebagian kecil hadir)
		1	Tidak pernah

2. Pengaruh Orang lain	Seseorang yang memberi saran dan ajakan untuk meningkatkan produksi, pendapatan dan nilai tambah (PPL, ketua Gapoktan dan Aparat Desa)	5	>10 orang
		4	7 orang
		3	5 orang
		2	2 orang
		1	Tidak ada
	Besarnya peran dari orang yang dianggap penting (PPL, ketua Gapoktan, Aparat desa) dalam mendampingi	5	Perencanaan sampai movev
		4	Perencanaan sampai pemanfaatan
		3	Perencanaan dan kegiatan
		2	Perencanaan saja
		1	Tidak mendampingi
3. Pengaruh kebudayaan	Sering tidaknya melaksanakan adat tradisional (selamatan)	5	Selalu(selalu hadir)
		4	Sering (sebagian besar hadir)
		3	Kadang-kadang
		2	Jarang(sebagian kecil hadir)
		1	Tidak pernah
	Sering tidaknya melaksanakan budaya kerukunan (gotong royong)	5	Selalu(selalu hadir)
		4	Sering(sebagian besar hadir)
		3	Kadang-kadang
		2	Jarang(sebagian kecil hadir)
		1	Tidak pernah
4. Pendidikan Formal	Tingkat pendidikan yang pernah ditempuh responden di bangku sekolah	5	D3-Sarjana
		4	SLTA
		3	SMP
		2	SD
		1	Tidak Tamat SD
5. Pendidikan Non Formal	Frekuensi responden mengikuti kegiatan pelatihan di bidang pertanian (dalam satu kali musim tanam)	5	Selalu(>6kali)
		4	Sering(5-6kali)
		3	Kadang-kadang(3-4kali)
		2	Pernah(1-2kali)
		1	Tidak pernah
	Frekuensi responden mengikuti kegiatan penyuluhan di bidang pertanian (dalam satu kali musim tanam)	5	Selalu(>3kali)
		4	Sering(3kali)
		3	Kadang-kadang(2kali)
		2	Pernah(1kali)
		1	Tidak Pernah

b. Sikap Petani Terhadap Kegiatan Penguatan LDPM

Tabel 2.2 Sikap Petani Terhadap Kegiatan Penguatan LDPM

Variabel	Indikator	Skor	Kategori
1. Tujuan penguatan LDPM	a. Penilaian petani terhadap Tujuan penguatan LDPM	5	Sangat setuju
		4	Setuju
		3	Netral
		2	Tidak setuju
		1	Sangat tidak setuju
	b. Kejelasan tujuan penguatan LDPM bagi responden kaitannya dengan pengelolaan usaha taninya	5	Sangat setuju
		4	Setuju
		3	Netral
		2	Tidak setuju
		1	Sangat tidak setuju
2. Sasaran penguatan LDPM	a. Sasaran penguatan LDPM adalah meningkatkan Sumber Daya Manusia (SDM) Petani dalam melaksanakan usaha tani	5	Sangat setuju
		4	Setuju
		3	Netral
		2	Tidak setuju
		1	Sangat tidak setuju
	b. Tanggapan Petani terhadap sasaran yang ingin diwujudkan	5	Sangat setuju
		4	Setuju
		3	Netral
		2	Tidak setuju
		1	Sangat tidak setuju
3. Pelaksanaan penguatan LDPM	a. Peningkatan Kemampuan manajemen Gapoktan	5	Sangat setuju
		4	Setuju
		3	Netral
		2	Tidak setuju
		1	Sangat tidak setuju
	b. Penyusunan rencana kegiatan mengacu pada alur pikir kegiatan penguatan LDPM	5	Sangat setuju
		4	Setuju
		3	Netral
		2	Tidak setuju
		1	Sangat tidak setuju
	c. Pembuatan desain untuk pembangunan gudang dengan kapasitas 30-40 ton	5	Sangat setuju
		4	Setuju
		3	Netral
		2	Tidak setuju
	d. Pengembangan jejaring kemitraan usaha distribusi hasil pertanian	5	Sangat setuju
		4	Setuju
3		Netral	
2		Tidak setuju	
1		Sangat tidak setuju	

	e. Pembinaan administrasi gapoktan	5	Sangat setuju
		4	Setuju
		3	Netral
		2	Tidak setuju
		1	Sangat tidak setuju
4. Manfaat penguatan LDPM	a. Penilaian petani terhadap hasil yang diperoleh dari pelaksanaan kegiatan penguatan LDPM	5	Sangat setuju
		4	Setuju
		3	Netral
		2	Tidak setuju
		1	Sangat tidak setuju
	b. Penilaian petani terhadap manfaat dan hasil dari kegiatan penguatan LDPM	5	Sangat setuju
		4	Setuju
		3	Netral
		2	Tidak setuju
		1	Sangat tidak setuju
	c. Peran petani dalam memanfaatkan sarana dan teknologi baru yang dihasilkan dari pelaksanaan penguatan LDPM	5	Sangat setuju
		4	Setuju
		3	Netral
		2	Tidak setuju
		1	Sangat tidak setuju
5. Monitoring dan Evaluasi penguatan LDPM	a. Penilaian Petani terhadap Keberhasilan pelaksanaan kegiatan yang sesuai dengan perencanaan	5	Sangat setuju
		4	Setuju
		3	Netral
		2	Tidak setuju
		1	Sangat tidak setuju
	b. Penilaian petani terhadap kinerja petugas dalam pembimbingan	5	Sangat setuju
		4	Setuju
		3	Netral
		2	Tidak setuju
		1	Sangat tidak setuju

III. METODE PENELITIAN

A. Metode Dasar Penelitian

Metode dasar penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang melibatkan lima komponen informasi ilmiah yaitu teori, hipotesis, observasi, generalisasi empiris dan penerimaan atau penolakan hipotesis. Mengandalkan adanya populasi dan teknik penarikan sampel. Kemudian menggunakan kuisioner untuk mengumpulkan datanya. Selanjutnya mengemukakan variabel penelitian dalam analisis datanya dan yang terakhir berusaha menghasilkan kesimpulan secara umum, baik yang berlaku untuk populasi dan atau sampel yang diteliti (Singgih, 2006).

Sedangkan teknik pelaksanaan penelitian ini menggunakan teknik survai yaitu pengamatan atau penyelidikan yang kritis untuk mendapatkan keterangan yang sebenarnya dan baik terhadap suatu persoalan tertentu dan di dalam suatu daerah. Teknik survai ini mengambil sampel dari suatu populasi dan menggunakan kuisioner sebagai alat pengumpulan data dengan maksud menjelaskan hubungan kausal antara variabel-variabel melalui pengujian hipotesis (Singarimbun dan Effendi, 1995).

B. Metode Penentuan Lokasi

Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara *purposive* yaitu cara pengambilan sampel dengan sengaja karena alasan-alasan tertentu yang disesuaikan dengan tujuan penelitian (Singarimbun dan Effendi, 1995). Dalam penelitian ini dipilih Desa Nambangan Kecamatan Selogiri Kabupaten Wonogiri dengan pertimbangan bahwa daerah ini merupakan salah satu tempat kegiatan Kegiatan Penguatan Lembaga Distribusi Pangan Masyarakat (LDPM) untuk satu unit Gapoktan yaitu Gapoktan Daya Guna Kaya Desa Nambangan Kecamatan Selogiri.

C. Metode Penentuan Populasi dan Sampel

a. Populasi

Menurut Mardikanto (2001), populasi adalah keseluruhan individu, keadaan atau gejala yang dijadikan obyek penelitian. Populasi adalah jumlah keseluruhan dari unit analisa yang ciri-cirinya akan diduga (Singarimbun dan Effendi, 1995). Populasi dalam penelitian ini adalah petani anggota Gapoktan Daya Guna Kaya di Desa Nambangan Kecamatan Selogiri Kabupaten Wonogiri yang terdiri dari 6 kelompok tani dengan jumlah anggota sebanyak 716 orang.

b. Sampel

Penentuan sampel dalam penelitian ini dilakukan secara *purposive* atau disengaja. Memilih sampel dengan cara sengaja diharapkan mendapatkan informasi yang akurat dan mendalam. Penarikan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode *proportional random sampling* yaitu pengambilan sampel dengan menetapkan jumlah tergantung besar kecilnya sub populasi atau kelompok yang akan diwakilinya (Mardikanto, 2001).

Sampel yang diambil dalam penelitian ini berjumlah 40 orang. Penentuan sampel petani dilakukan secara *proporsional random sampling*. Untuk mengetahui jumlah sampel secara proporsional digunakan rumus berikut :

$$ni = \frac{nk}{N} n$$

Dimana :

ni : jumlah sampel dari masing-masing kelompok tani

nk : jumlah petani dari masing-masing kelompok tani

N : jumlah populasi atau jumlah petani seluruh kelompok tani

n : jumlah petani responden yang diambil sebanyak 40 petani

Tabel. 3.1. Data Jumlah Sampel Sasaran

No.	Nama Kelompok Tani	Lokasi	Jumlah Anggota	Jumlah Sampel
1	Lembang Sari	Nambangan, Selogiri	339	19
2	Weguna Boga	Nambangan, Selogiri	135	8
3	Maju Makmur	Nambangan, Selogiri	79	4
4	Ngudi Rejeki	Nambangan, Selogiri	62	3
5	Murakapi	Nambangan, Selogiri	74	4
6	Rukun Sejahtera	Nambangan, Selogiri	27	2
Jumlah			716	40

D. Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi :

1. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari responden dengan wawancara dengan menggunakan kuisisioner sebagai alatnya. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah pengalaman pribadi, pengaruh orang lain yang dianggap penting, pengaruh kebudayaan, pendidikan formal dan non formal serta sikap responden terhadap program penguatan LDPM itu sendiri.
2. Data sekunder adalah data-data yang dikumpulkan dari instansi atau lembaga yang berkaitan dengan penelitian, dengan cara mencatat langsung data yang bersumber dari dokumentasi yang ada. Data sekunder yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa data monografi daerah penelitian, daftar kelompok tani yang menjadi responden dan data-data yang berkaitan dengan program penguatan LDPM.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode sebagai berikut :

1. Wawancara yaitu mengumpulkan data dengan menggunakan panduan berupa daftar pertanyaan yang telah disiapkan oleh peneliti. Kuisisioner tersebut berisi pertanyaan-pertanyaan yang relevan dengan variabel yang diamati, yakni berupa data faktor-faktor yang mempengaruhi sikap petani

terhadap kegiatan Penguatan Lembaga Distribusi Pangan Masyarakat di Desa Nambangan Kecamatan Selogiri.

2. Observasi yaitu cara pengumpulan data dengan melakukan pengamatan langsung terhadap sasaran penelitian untuk mendapatkan data-data yang berhubungan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi sikap petani terhadap kegiatan Penguatan Lembaga Distribusi Pangan Masyarakat di Desa Nambangan Kecamatan Selogiri.
3. Dokumentasi, teknik ini dilakukan melalui teknik pencatatan data yang diperlukan baik dari responden maupun dari instansi terkait yang ada hubungannya dengan penelitian ini.

F. Metode Analisis Data

Data yang dikumpulkan akan dianalisis, menurut Djarwanto (1996) sesuai data yang tersedia data primer dianalisis melalui tahap *editing*, *coding* dan tabulasi. Untuk mengetahui sikap petani terhadap program penguatan LDPM di Kecamatan Nambangan dengan menggunakan skala Likert. Menurut Mueller (1986), mengukur sikap seseorang adalah mencoba untuk menempatkan posisinya pada suatu kontinum afektif berkisar dari sangat positif hingga sangat negatif terhadap suatu obyek sikap. Dalam penskalaan Likert kuantifikasi dilakukan dengan mencatat penguatan respon dan untuk pernyataan kepercayaan positif dan negatif tentang obyek sikap.

Faktor-faktor yang berhubungan dengan sikap diantaranya pengalaman pribadi, pengaruh orang lain, pengaruh kebudayaan, pendidikan formal dan pendidikan non formal. Faktor-faktor yang berhubungan dengan sikap dibagi menjadi 5 kategori, yaitu pengalaman pribadi, pengaruh orang lain yang dianggap penting, pengaruh kebudayaan, pendidikan formal dan pendidikan non formal. Begitu pula untuk sikap petani terhadap program penguatan LDPM dibagi menjadi 5 kategori, yaitu sangat setuju, setuju, netral, tidak setuju dan sangat tidak setuju. Kategori pengukurannya dengan menggunakan rumus lebar interval kelas yaitu :

$$\text{Kelas kategori} : \frac{\text{nilai tertinggi} - \text{nilai terendah}}{\text{jumlah kelas}}$$

Karena ukuran asosiasi yang ada pada variabel X dan Y diukur dengan skala ordinal dan obyek-obyeknya dapat diranking dalam rangkaian berturut, maka untuk menguji derajat hubungan antara faktor-faktor pembentuk sikap dengan sikap petani terhadap kegiatan Penguatan Lembaga Distribusi Pangan Masyarakat (LDPM) Di Desa Nambangan Kecamatan Selogiri Kabupaten Wonogiri digunakan analisis korelasi Rank Spearman (rs) dengan rumus : (Siegel,1997).

$$rs = 1 - \frac{6 \sum_{i=1}^N di^2}{N^3 - N}$$

Dimana : rs = koefisien korelasi rank spearman

N = jumlah sampel

di = selisih atau ranking dari variabel pengamatan

Untuk menguji tingkat signifikansi hubungan antara faktor-faktor pembentuk sikap petani terhadap kegiatan Penguatan Lembaga Distribusi Pangan Masyarakat (LDPM) Di Desa Nambangan Kecamatan Selogiri Kabupaten Wonogiri, digunakan uji t karena sampel yang diambil lebih dari 10 (N>10) dengan rumus : (Siegel,1997)

$$t = rs \sqrt{\frac{N-2}{1-rs^2}}$$

Keputusan :

Jika t hitung \geq t table ($\alpha = 0,05$) berarti Ho ditolak, artinya ada hubungan yang signifikan antara faktor pembentuk sikap dengan sikap petani terhadap kegiatan Penguatan Lembaga Distribusi Pangan Masyarakat (LDPM) Di Desa Nambangan Kecamatan Selogiri Kabupaten Wonogiri.

Jika t hitung $<$ t table ($\alpha = 0,05$) berarti Ho diterima, artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara faktor pembentuk sikap dengan sikap petani terhadap kegiatan Penguatan Lembaga Distribusi Pangan Masyarakat (LDPM) Di Desa Nambangan Kecamatan Selogiri Kabupaten Wonogiri.



IV. KONDISI UMUM DAERAH PENELITIAN

A. Keadaan Alam

Desa Nambangan merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Selogiri. Jarak dari ibukota kabupaten 8 km dan jarak dari Kecamatan Selogiri 2 km. Adapun batas-batas wilayah Desa Nambangan adalah sebagai berikut:

Sebelah Utara : Kabupaten Sukoharjo
 Sebelah Selatan : Desa Gemantar
 Sebelah Barat : Desa Jaten
 Sebelah Timur : Desa Sendangijo

Desa Nambangan mempunyai lahan yang sangat berpotensi untuk pertanian terutama pertanian lahan sawah. Desa Nambangan mempunyai ketinggian 1151 m dpl, beriklim tropis dan bertemperatur 37 derajat Celcius, dengan curah hujan 115 mm. Bentuk wilayahnya datar sampai dengan berbukit. Adapun pembagian luas tanah adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1 Penggunaan Lahan di Desa Nambangan

Penggunaan Lahan	Luas (Ha)
Tanah Sawah	168,4
a. Irigasi Teknis	-
b. Irigasi ½ Teknis	51,3
c. Tadah Hujan	117,1
Tanah Kering	154,9
a. Tegal/ladang	40,8
b. Pemukiman	114,1
Tanah Basah	0
a. Tanah Rawa	-
b. Pasang Surut	-
Tanah Perkebunan	8
a. Tanah Perkebunan Rakyat	-
b. Tanah Perkebunan Negara	-
c. Tanah Perkebunan Swasta	8
Tanah Fasilitas Umum	36,23
a. Kas Desa	32,6
b. Lapangan	1,3
c. Perkantoran Pemerintah	1,2
d. Lainnya	1,13

Sumber : Data Potensi Desa Nambangan 2010

commit to user

B. Keadaan Penduduk

1. Keadaan Penduduk menurut Umur

Keadaan penduduk berdasarkan produktivitasnya dapat dilihat dari umur atau usia yang dimiliki seseorang pada saat itu. Penduduk diklasifikasikan sebagai usia belum produktif (0-14 tahun), usia produktif (15-64 tahun), dan usia tidak produktif (lebih dari 64 tahun). Penduduk di Desa Nambangan berjumlah 5.328 jiwa, yang terdiri dari 2634 penduduk laki-laki dan 2694 penduduk perempuan.

Keadaan penduduk menurut umur di Desa Nambangan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.2 Jumlah Penduduk Menurut Umur di Desa Nambangan

Umur	Jumlah (jiwa)
0-4	336
5-9	444
10-14	522
15-19	597
20-24	379
25-29	234
30-39	546
40-49	640
50-59	568
60 tahun ke atas	1.062
Jumlah	5.328

Sumber : Data Potensi Desa Nambangan 2010

Berdasarkan tabel 4.2 mengenai data penduduk menurut umur diatas dapat digunakan untuk menghitung Angka Beban Tanggungan (ABT) di Desa Nambangan. Angka Beban Tanggungan (ABT) adalah perbandingan antara jumlah penduduk usia non produktif (penduduk umur <14 tahun dan penduduk umur >60 tahun) dengan jumlah penduduk usia produktif (penduduk umur 15-59 tahun). Jumlah penduduk usia non produktif adalah 2.364 orang dan penduduk usia produktif adalah 2.964 orang. Perhitungan ABT adalah sebagai berikut:

$$ABT = \frac{\text{Jumlah Penduduk Usia Non Produktif}}{\text{Jumlah Penduduk Usia Produktif}} \times 100$$

commit to user

$$= \frac{2.364}{2.964} \times 100 = 79,76$$

Berdasarkan perhitungan Angka Beban Tanggungan tersebut diketahui besarnya Angka Beban Tanggungan yaitu sebesar 79,76. Artinya dalam setiap 100 penduduk usia produktif menanggung 80 penduduk usia non produktif. Angka Beban Tanggungan di Desa Nambangan termasuk tinggi.

2. Keadaan Penduduk Menurut Jenis Kelamin

Penduduk Desa Nambangan berjumlah 5.328 jiwa, yang terdiri dari 2.634 penduduk laki-laki dan 2.694 penduduk perempuan. Berdasarkan angka tersebut, maka dapat dihitung *sex ratio*. *Sex ratio* adalah perbandingan jumlah penduduk laki-laki dengan jumlah penduduk perempuan. Jika *sex ratio* kurang dari 100 maka jumlah penduduk laki-laki lebih sedikit dari jumlah penduduk perempuan. Jika *sex ratio* sama dengan 100 maka jumlah penduduk laki-laki sama dengan jumlah penduduk perempuan. Dan jika *sex ratio* lebih dari 100 maka jumlah penduduk laki-laki lebih banyak dari penduduk perempuan. Adapun perhitungan *sex ratio* adalah sebagai berikut ini.

$$\begin{aligned} \text{Sex Ratio} &= \frac{\text{Jumlah penduduk laki - laki}}{\text{Jumlah penduduk perempuan}} \times 100 \\ &= \frac{2.634}{2.694} \times 100 \\ &= 94,77 \sim 95 \end{aligned}$$

Berdasarkan perhitungan di atas diketahui besarnya *sex ratio* sebesar 95. Artinya dalam setiap 100 orang penduduk perempuan terdapat 95 orang penduduk laki-laki. Jumlah penduduk laki-laki lebih sedikit dibandingkan jumlah penduduk perempuan. Perbandingan jumlah penduduk laki-laki dan perempuan mempengaruhi dalam bekerja di bidang pertanian. Perempuan akan lebih banyak membantu pekerjaan dalam bidang pertanian dan banyak juga perempuan yang dapat mengerjakan pekerjaan laki-laki di bidang pertanian.

3. Keadaan Penduduk Menurut Pendidikan

Adapun tingkat pendidikan penduduk Desa Nambangan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.3 Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan di Desa Nambangan

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
1.	Tamat Akademi/PT	350	8,56
2.	Tamat SLTA	1.150	28,14
3.	Tamat SLTP/MTs	795	19,45
4.	Tamat SD/MI	1.477	36,14
5.	Tidak Tamat SD/MI	315	7,71
Jumlah		4.087	100

Sumber : Data Potensi Desa Nambangan 2010

Berdasarkan tabel 4.3 dapat diketahui bahwa tingkat pendidikan terbesar penduduk Desa Nambangan adalah tamat SD/MI sebesar 36,14 persen, sedangkan yang lain berturut-turut adalah tamat SLTA 28,14 persen, Tamat SLTP/MTs 19,45 persen, tamat Akademi/ Perguruan Tinggi 8,56 persen, serta yang tidak tamat SD/MI 7,71 persen. Hal ini dapat dikatakan bahwa tingkat pendidikan penduduk Desa Nambangan tergolong rendah. Hal ini dapat disebabkan oleh keadaan ekonomi yang tidak memungkinkan untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi. Selain itu, kesadaran akan pentingnya pendidikan masih kurang dikarenakan informasi dan pengetahuan tentang pentingnya pendidikan sangat terbatas. Hal ini dapat berdampak pada pembangunan daerah kurang bisa berkembang.

Banyaknya penduduk yang mengenyam bangku pendidikan menunjukkan bahwa tingkat kesadaran penduduk akan pentingnya pendidikan bagi kemajuan diri dan peningkatan kesejahteraan dibidang ekonomi sudah cukup tinggi. Dengan modal pendidikan yang cukup masyarakat akan mudah diarahkan dalam upaya pengembangan pola pikir dan partisipasi aktif dari masyarakat dalam mengikuti kegiatan atau program-program pemberdayaan masyarakat.

4. Keadaan Penduduk Menurut Mata Pencaharian

Tabel 4.4 Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian di Desa Nambangan

No.	Jenis Mata Pendaharian	Jumlah (jiwa)
1.	Petani Sendiri	335
2.	Buruh Tani	87
4.	Pengusaha kecil	17
5.	Pedagang	466
6.	Buruh Industri	86
7.	Buruh Bangunan	98
8.	ABRI	37
9.	Pengangkutan	9
10.	PNS	145
11.	Pensiunan	27
12.	Lain-lain	28
Jumlah		1335

Sumber : Data Potensi Desa Nambangan 2010

Berdasarkan Tabel 4.4 dapat diketahui bahwa pekerjaan sebagai pedagang menempati pertama yaitu sebanyak 466 jiwa dan yang kedua adalah petani sebanyak 335 jiwa hal ini menunjukkan bahwa mata pencaharian sebagai pedagang merupakan pekerjaan yang dapat menopang perekonomian Desa Nambangan.

C. Keadaan Pertanian

1. Luas Areal Panen dan Produksi Tanaman Pangan

Tabel 4.5 Luas Areal Panen dan Produksi Tanaman Pangan di Desa Nambangan Tahun 2011

No.	Jenis Komoditi	Luas Areal Panen (ha)	Total Produksi (kg)	Produksi rata-rata (kw/ha)
1.	Padi	90	0	60
2.	Jagung	2	10.000	50

Sumber : Data Potensi Desa Nambangan 2010

Berdasarkan Tabel 4.5 dapat dilihat bahwa komoditas padi merupakan komoditas yang mempunyai luas panen terbesar yaitu 90 hektar dengan produksi rata-rata sebanyak 60 kw/ha. Komoditas padi yang menjadi sektor pertanian utama menjadi komoditas yang menopang ekonomi masyarakat Desa Nambangan karena luas lahan pertanian yang cukup luas. Komoditas yang mempunyai luas panen setelah padi ialah

jagung, yaitu sebesar 2 hektar dengan hasil produksi rata-rata terbesar yaitu 50 kw/ha.

2. Keadaan Peternakan

Peternakan merupakan salah satu sektor yang sangat erat kaitannya dengan sektor pertanian. Sektor peternakan ini merupakan pelengkap sektor pertanian dimana terdapat hubungan yang saling menguntungkan antara kedua sektor ini. Keadaan peternakan di Desa Nambangan dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.6 Jenis Ternak di Desa Nambangan Tahun 2011

No.	Jenis Ternak	Jumlah (ekor)
1.	Sapi	56
2.	Kambing/Domba	182
3.	Ayam Kampung	715
4.	Itik	75
5.	Angsa/Itik Manila	26

Sumber : Data Potensi Desa Nambangan 2010

Berdasarkan Tabel 4.6 dapat diketahui bahwa jenis ternak yang banyak dibudidayakan masyarakat Desa Nambangan adalah ayam kampung dan kambing/domba dengan jumlah mencapai 715 ekor dan 182 ekor karena umumnya masyarakat suka memelihara ayam kampung dan kambing/domba sebagai hewan ternak yang mudah dalam memeliharanya, disamping bisa dijual juga bisa di konsumsi sendiri.

D. Keadaan Kelembagaan Pendidikan

Tinggi atau rendahnya jenjang pendidikan yang ditempuh masyarakat yang ada pada suatu daerah akan berpengaruh pada bagaimana daerah tersebut akan berkembang nantinya, begitu juga di Desa Nambangan. Sebagai usaha untuk meningkatkan kemampuan atau pendidikan masyarakat harus didukung dengan tersedianya fasilitas lembaga pendidikan yang dapat diakses oleh seluruh masyarakat. Diharapkan dengan adanya kelembagaan tersebut masyarakat yang ada di Desa Nambangan dapat meningkatkan pengetahuan dari segala bidang, dengan begitu akan bermanfaat juga terhadap kesejahteraan masyarakat yang ada di Desa Nambangan.

Tabel 4.7 Keadaan Kelembagaan Pendidikan di Desa Nambangan

No.	Lembaga Pendidikan	Jumlah (unit)
1.	TK	4
3.	SD	5
4.	SLTP	1
5.	SLTA	-
6.	Pendidikan Agama	1
Jumlah		11

Sumber : Data Potensi Desa Nambangan 2010

Berdasarkan pada Tabel 4.7 diketahui bahwa di Desa Nambangan terdapat beberapa lembaga pendidikan. Lembaga pendidikan terbanyak pertama adalah lembaga pendidikan SD sebanyak 5 unit. Terbanyak kedua adalah lembaga pendidikan TK sebanyak 4 unit. Sedangkan lembaga pendidikan terbanyak ketiga adalah SLTP dan lembaga pendidikan agama masing-masing 1 unit. Sedangkan lembaga pendidikan yang belum ada di Desa Nambangan adalah SLTA. Diharapkan dengan adanya lembaga pendidikan tersebut kualitas sumber daya manusia (SDM) yang ada di Desa Nambangan dapat lebih maju dalam hal pendidikan.

E. Sarana Transportasi dan Komunikasi

Perekonomian suatu wilayah akan berkembang jika tersedia sarana perhubungan yang mendukungnya. Keberadaan sarana transportasi dan komunikasi yang maju akan mendukung aktivitas dan mobilitas masyarakat. Keadaan sarana transportasi dan komunikasi di Desa Nambangan dapat dilihat pada tabel 4.8.

Tabel. 4.8. Sarana Transportasi dan Komunikasi di Desa Nambangan

No	Jenis sarana	Jumlah (unit)
1.	Sarana transportasi	
	a. Sepeda	177
	b. Gerobak dorong	95
	c. Sepeda motor	356
	d. Mobil pribadi	27
	e. Bus/Truk	9
	f. Colt	5
2.	Sarana komunikasi	
	a. Televisi	379
	b. Pesawat radio	291

Sumber : Data Potensi Desa Nambangan tahun 2010

F. Sarana Perekonomian

Keberadaan sarana perekonomian merupakan suatu hal yang dibutuhkan untuk mendukung kegiatan perekonomian penduduk pada suatu wilayah tertentu.

Tabel 4.9 Sarana Ekonomi di Desa Nambangan

No	Sarana	Jumlah (unit)
1.	Pasar	1
2.	Toko/kios	26
3.	Koperasi Simpan Pinjam	24
4.	Industri kerajinan	3
5.	Usaha perkebunan	1
6.	Angkutan	3
7.	Usaha peternakan	1

Sumber : Data Potensi Desa Nambangan tahun 2010

Dari Tabel 4.9 diatas toko/kios merupakan sarana ekonomi dengan jumlah terbanyak yaitu 26 unit. Sarana ekonomi lainnya dengan jumlah yang relatif banyak dibanding sarana lain adalah koperasi simpan pinjam sebanyak 24 unit. Industri kerajinan dan angkutan masing-masing ada 3 unit. Sedangkan pasar, usaha perkebunan, dan usaha peternakan masing-masing ada 1 unit.

G. Gambaran Umum Kegiatan Penguatan LDPM

a. Alokasi Dana

Kegiatan penguatan LDPM tahun 2009 memperoleh alokasi anggaran sebesar Rp. 150.000.000,- (seratus lima puluh juta rupiah). Dana bansos tersebut digunakan sesuai dengan rencana usaha gapoktan sebagai berikut :

1. Pembangunan gudang 88 m² sebesar Rp. 30.000.000,-
2. Unit pengelolaan cadangan pangan (gabah 7.500 kg) sebesar Rp. 18.000.000,-
3. Unit usaha distribusi hasil pertanian/pemasaran (gabah 13.334, 16 kg) sebesar Rp.32.002.000,-
4. Unit usaha pengolahan/penggilingan hasil pertanian (gabah 22.580 kg) sebesar Rp. 69.998.000,-

b. Dana Pendamping

Besarnya anggaran pendamping dari APBD untuk kegiatan penguatan LDPM di Kabupaten Wonogiri tahun 2009 sebesar Rp. 20.000.000,-.

c. Penerima Bansos

Penerima bantuan sosial kegiatan penguatan LDPM di Kabupaten Wonogiri tahun 2009 adalah Gapoktan Daya Guna Kaya yang diketuai oleh Mardjuni, BA. Sedangkan petugas pendamping untuk kegiatan penguatan LDPM adalah penyuluh yang mewilayahi Desa Nambangan Kecamatan Selogiri yakni Sugito, STP.

d. Penanggung Jawab Pelaksana

Penanggung jawab pelaksana kegiatan penguatan LDPM adalah Kepala Kantor Ketahanan Pangan Kabupaten Wonogiri.

e. Pembentukan Tim Teknis Kabupaten

Tim teknis kabupaten dibentuk berdasarkan keputusan Bupati Wonogiri Nomor.701 tahun 2009 dengan uraian tugas :

- 1) Menginventerisasi, mengidentifikasi, dan menyiapkan calon kelompok sasaran (gapoktan) serta memberikan rekomendasi pengusulan gapoktan,
- 2) Mensosialisasikan kegiatan penguatan LDPM,
- 3) Menyelesaikan masalah yang dihadapi gapoktan dalam hal pembelian, pengolahan dan penjualan hasil produksi serta penguatan cadangan pangan,
- 4) Mengadakan supervisi pelaksanaan pendampingan,
- 5) Memantau, mengevaluasi, mengendalikan dan melaporkan pelaksanaan kegiatan,
- 6) Membina pemanfaatan dana bansos,
- 7) Melaporkan hasil pelaksanaan tugasnya kepada Bupati Wonogiri.

f. Verifikasi Gapoktan

g. Pembuatan Database Gapoktan dan Pendamping

commit to user



V. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Identitas Responden

Identitas responden yang digunakan dalam penelitian ini meliputi umur dan luas lahan usahatani. Untuk mengetahui umur dan luas lahan responden dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 5.1. Identitas responden

No	Keterangan	Kategori	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	Umur	Usia produktif (15-64 th)	36	90,0
		Usia non produktif (≥ 65 th)	4	10,0
		Jumlah	40	100,0
2.	Luas Lahan Usahatani	$< 0,25$ ha	4	10
		$0,25 \leq x \leq 0,5$ ha	7	17,5
		$> 0,5$ ha	29	72,5
		Jumlah	40	100,0

Sumber : Analisis data primer 2011

Dari tabel 5.1. dapat diketahui bahwa mayoritas umur responden termasuk dalam kategori 15 tahun sampai 64 tahun yaitu sebanyak 36 petani (90,0 persen). Menurut Mantra (1995), kategori umur ini tergolong umur produktif, artinya pada umur tersebut responden masih mampu bekerja untuk memenuhi kebutuhan perekonomian keluarga dan mengembangkan usaha taninya. Dengan demikian tingkat kematangan, baik fisik, cara berpikir dan tingkat emosionalnya cukup baik. Selain itu pada usia produktif responden memiliki kemauan yang tinggi sehingga masih bersemangat untuk berpartisipasi dalam kegiatan penguatan LDPM, dengan harapan dapat meningkatkan kesejahteraan hidupnya. Usia non produktif masih aktif melakukan usahatani karena responden sudah terbiasa bekerja sejak kecil, selain itu responden juga mencari kesibukan untuk menghilangkan rasa jenuh. Kegiatan berusahatani wajar dilakukan oleh responden yang berusia non produktif karena sudah menjadi rutinitas sehari-hari.

Luas lahan adalah luas lahan yang dikelola oleh responden untuk mengusahakan usahatannya. Luas lahan yang dimiliki petani akan mempengaruhi optimalisasi usahatannya. Dengan lahan yang cukup

maka petani dapat dengan maksimal mengelola usahatani, hal ini berkaitan dengan biaya produksi, penerimaan yang diterima, dan keuntungannya.

Berdasarkan tabel 5.1 dapat dilihat bahwa luas lahan yang diusahakan oleh responden sebagian besar petani memiliki lahan lebih dari 0,5 hektar, yaitu 29 petani (72,5 persen). Menurut Kuswardhani (1998), luas lahan yang dimiliki sebagian besar responden tergolong usaha tani luas, yang menggolongkan lahan sempit ($<0,25$ ha), lahan sedang ($0,25 \leq x \leq 0,5$ ha) dan lahan luas ($> 0,5$ ha). Dengan usaha tani yang luas ini menunjukkan bahwa para petani yang telah bergabung dengan gapoktan sudah layak atau memenuhi syarat untuk melaksanakan program penguatan LDPM. Tinggi atau luasnya lahan yang dimiliki oleh responden dapat berpengaruh pada banyaknya produksi hasil pertanian. Hasil rata-rata yang diperoleh setiap hektarnya rata-rata sebesar 7 ton. Sehingga petani diharapkan mampu memupuk cadangan pangan pada saat musim rawan pangan atau paceklik, dengan harapan kesejahteraan petani meningkat.

B. Faktor-Faktor Pembentuk Sikap

1. Pengalaman Pribadi

Pengalaman pribadi responden antara lain dilihat dari lamanya petani berusahatani, keikutsertaan petani dalam kelembagaan Gapoktan, dan frekuensi responden dalam mengikuti kegiatan kelembagaan petani. Pengalaman pribadi petani di Desa Nambangan dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 5.2. Distribusi pengalaman pribadi petani

No	Kategori	Interval	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Sangat Rendah	3 – 5,4	-	0
2	Rendah	5,5 – 7,9	-	0
3	Sedang	8,0 – 10,4	33	82,5
4	Tinggi	10,5 – 12,9	7	17,5
5	Sangat Tinggi	13,0 – 15	-	0
Jumlah			40	100

Sumber : Analisis data primer 2011

commit to user

Dari Tabel 5.2 dapat diketahui bahwa pengalaman pribadi responden termasuk kategori sedang. Petani yang mempunyai pengalaman pribadi dalam kategori sedang ada 33 petani (82,5 persen). Pengalaman pribadi petani di Desa Nambangan termasuk dalam kategori sedang, sebenarnya banyak petani yang telah berusahatani lebih dari 10 tahun dan cukup menguasai ilmu bercocok tanam, namun untuk keikutsertaan dalam kelembagaan-kelembagaan petani, sebagian petani ada yang tidak aktif, sehingga petani kurang memiliki pengalaman berorganisasi. Namun ada sebagian kecil responden yang mengikuti suatu organisasi yaitu seperti BKM dan BPD. Hal ini mempengaruhi pengalaman petani dalam kegiatan penguatan LDPM ini. Pengalaman berperan dalam kelancaran seseorang untuk melakukan suatu pekerjaan. Seseorang yang lebih berpengalaman tentu akan dapat pula membandingkan apa yang dilakukan sekarang dan sebelumnya.

Pengalaman bertani merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi petani dalam menerima suatu inovasi. Pengalaman berusahatani terjadi karena pengaruh waktu yang telah dialami oleh para petani, petani yang berpengalaman dalam menghadapi hambatan-hambatan usahatannya akan tahu cara mengatasinya (Hasan, 2000). Harapan dari petani semakin lama kegiatan penguatan LDPM maka dapat meningkatkan pendapatan, sehingga dapat mencukupi semua kebutuhan usahatani yang dibutuhkan oleh petani. Dengan demikian pengalaman pribadi petani dapat semakin meningkat.

2. Pengaruh Orang Lain Yang Dianggap Penting

Orang lain yang dianggap penting dalam penelitian ini adalah orang-orang yang oleh petani dianggap penting sebagai panutan ataupun yang berperan dalam menunjang usaha tani yang dilakukan petani melalui saran, ajakan atau bahkan perintah. Orang lain yang dianggap penting oleh petani diantaranya Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL), Aparat Desa dan ketua Gapoktan atau petani lain.

Azwar (1995) menyatakan bahwa orang lain disekitar kita merupakan salah satu diantara komponen sosial yang ikut mempengaruhi sikap. Seseorang yang dianggap penting, seseorang yang diharapkan persetujuannya bagi setiap gerak tingkah dan pendapat, seseorang yang tidak ingin kita kecewakan atau seseorang yang berarti khusus bagi kita (*significant others*), akan banyak mempengaruhi pembentukan sikap terhadap sesuatu. Senada dengan pendapat tersebut, maka untuk mengetahui seberapa besar pengaruh orang lain yang dianggap penting bagi petani dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 5.3. Distribusi pengaruh orang lain yang dianggap penting berdasarkan pengaruh yang diberikan kepada responden terhadap kegiatan penguatan LDPM.

No	Kategori	Interval	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Sangat Rendah	4 – 7,2	-	0
2	Rendah	7,3 – 10,5	-	0
3	Sedang	10,6 – 13,8	17	42,5
4	Tinggi	13,9 – 17,1	23	57,5
5	Sangat Tinggi	17,2 - 20	-	0
Jumlah			40	100

Sumber : Analisis data primer 2011

Dari Tabel 5.3 diketahui bahwa pengaruh orang lain yang dianggap penting (PPL, Aparat Desa, ketua Gapoktan / petani lain) termasuk dalam kategori tinggi yaitu ada 23 petani (57,5 persen). Dari hasil analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa peran orang lain yang dianggap penting berpengaruh pada sikap petani dalam kegiatan penguatan LDPM. Hal ini dikarenakan sejak awal kegiatan penguatan LDPM, yaitu pada proses perencanaan hingga pelaksanaan kegiatan baik penyuluh, ketua Gapoktan turut berperan dalam mendukung kegiatan penguatan LDPM. Bentuk dukungan yang diberikan oleh orang-orang yang dianggap penting tersebut diantaranya dilakukan melalui ajakan untuk meningkatkan produksi dan nilai tambah dari usahataniya melalui kegiatan penguatan LDPM, saran untuk mengikuti pertemuan rutin, saran

dan informasi tentang kegiatan penguatan LDPM serta seputar teknologi yang baru.

Banyaknya dukungan dari pihak-pihak yang oleh petani sendiri dianggap penting menjadikan respon dan sikap petani terhadap kegiatan penguatan LDPM. Akan tetapi disini peran aparat desa masih dianggap kurang oleh petani karena ajakan, saran dan informasi banyak disampaikan oleh PPL dan Ketua Gapoktan itu sendiri. Aparat desa hanya menghadiri ketika rapat rutin berlangsung dan ketika ada tamu dari pihak pemerintahan.

3. Pengaruh Kebudayaan

Mardikanto (1996) menyebutkan bahwa kebudayaan diartikan sebagai pola perilaku yang dipelajari oleh setiap warga masyarakat (baik oleh setiap individu maupun oleh kelompok - kelompok sosial yang ada) dan diteruskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Kebudayaan tidak hanya mencakup kepercayaan, kebiasaan dan moral, tetapi juga sikap, perbuatan, pikiran-pikiran yang dimiliki masyarakat yang bersangkutan. Untuk mengetahui pengaruh kebudayaan terhadap pola pikir petani dalam kegiatan penguatan LDPM dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 5.4. Distribusi pengaruh kebudayaan terhadap kegiatan penguatan LDPM.

No	Kategori	Interval	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Sangat Rendah	2 – 3,6	-	0
2	Rendah	3,7 – 5,3	-	0
3	Sedang	5,4 – 7,0	23	57,5
4	Tinggi	7,1 – 8,7	17	42,5
5	Sangat Tinggi	8,8 – 10	-	0
Jumlah			40	100

Sumber : Analisis data primer 2011

Kebudayaan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah adat tradisional dan budaya kerukunan yang masih dianut oleh petani sekitar.

Adat tradisional yang ada di Desa Nambangan diantaranya rasulan, kondangan dan ruwahan. Rasulan diadakan pada saat sesudah menanam padi sebagai wujud rasa syukur, kondangan dilaksanakan bila ada acara-acara tertentu, diantaranya pada saat acara khitanan, perkawinan ataupun saat akan membangun rumah, dan adat ruwahan dilaksanakan pada bulan ruwah saja. Sedangkan budaya kerukunan yang masih dipegang erat yaitu budaya gotong royong. Budaya gotong royong ini dapat dilihat pada saat masyarakat melakukan kerja bakti, misal saat membangun jalan atau jembatan, membersihkan kampung, hajatan dan membongkar rumah.

Berdasarkan Tabel 5.4 dapat diketahui bahwa pengaruh kebudayaan termasuk dalam kategori sedang yaitu ada 23 petani (57,5 persen). Hal ini menunjukkan bahwa kebudayaan, baik itu yang bersifat adat tradisi turun-temurun dan kerukunan masih cukup dilestarikan sampai sekarang dan terus dilaksanakan oleh sebagian masyarakat. Kebudayaan ini tentunya akan membentuk pola pikir dan perilaku petani dalam mengikuti kegiatan-kegiatan program penguatan LDPM dan pada pola usaha taninya. Salah satunya budaya gotong royong, akan membantu dalam pelaksanaan program penguatan LDPM, misal pada saat pembangunan gudang cadangan pangan LDPM. Bila suatu program dilaksanakan secara bersama-sama maka akan lebih mudah dan apabila timbul suatu masalah dapat cepat diselesaikan secara musyawarah. Seperti yang dikemukakan oleh Azwar (1998), bahwa kebudayaan telah menanamkan garis pengaruh sikap kita terhadap berbagai masalah. Kebudayaan telah mewarnai sikap anggota masyarakatnya karena kebudayaan pulalah yang memberikan corak pengalaman individu-individu yang menjadi anggota kelompok masyarakat asuhannya.

4. Pendidikan Formal

Pendidikan dinilai sebagai sarana meningkatkan pengetahuan tentang teknologi. Tingkat pendidikan akan sangat menentukan tingkat pemahaman, ketrampilan berkomunikasi serta sikap petani terhadap suatu inovasi yang diterapkan. Secara teoritis semakin tinggi tingkat pendidikan

formal dan semakin banyak mengikuti pendidikan non formal dari seseorang maka akan memberikan atau menambah kemampuan dari orang tersebut untuk dapat mengambil keputusan.

Pendidikan formal dalam penelitian ini adalah tingkat pendidikan yang pernah ditempuh oleh petani di bangku sekolah. Menurut Soekartawi (1988) pendidikan formal merupakan sarana belajar, dimana selanjutnya diperkirakan akan menanamkan pengertian sikap yang menguntungkan menuju penggunaan praktek pertanian yang lebih modern. Untuk mengetahui bagaimana tingkat pendidikan formal petani di Desa Nambangan yang mengikuti kegiatan penguatan LDPM dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 5.5. Distribusi tingkat pendidikan formal yang ditempuh oleh responden yang mengikuti kegiatan penguatan LDPM

No	Kategori	Interval	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Tidak SD/Tidak Tamat SD	1 – 1,8	-	0
2	SD	1,9 – 2,7	14	35,0
3	SMP	2,8 – 3,6	10	25,0
4	SLTA	3,7 – 4,5	10	25,0
5	D3/Sarjana	4,6 - 5	6	15,0
Jumlah			40	100

Sumber : Analisis data primer 2011

Berdasarkan Tabel 5.5 dapat dilihat bahwa tingkat pendidikan responden termasuk kategori rendah yaitu SD sebanyak 14 orang (35 persen). Tingkat pendidikan mempengaruhi kualitas sumberdaya manusia, jika semakin banyak pengalaman yang diperoleh dari tingkat pendidikan yang diselesaikannya, maka semakin maju pola berpikirnya. Pentingnya pendidikan sebagai sarana untuk menambah ilmu pengetahuan telah mulai diperhatikan oleh petani sendiri.

Rata-rata petani di Desa Nambangan masih berpendidikan SD. Hal ini menandakan bahwa mayoritas tingkat pendidikan responden masih rendah. Responden yang hanya dapat menyelesaikan SD, karena keadaan

ekonomi yang kurang mampu dan dapat disebabkan karena terbatasnya jumlah sarana pendidikan, misalkan kurangnya sarana gedung sekolah yang ada di Desa Nambangan. Karena itulah banyak penduduk yang mengandalkan mata pencaharian di sektor pertanian. Walaupun hanya berpendidikan SD setiap petani selalu antusias jika mengikuti suatu kegiatan, terutama pada kegiatan penguatan LDPM. Tingkat pendidikan mempengaruhi kualitas sumberdaya manusia, jika semakin banyak pengalaman yang diperoleh dari tingkat pendidikan yang diselesaikannya, maka semakin maju pola berfikirnya. Sebenarnya pendidikan ini juga dapat menunjang kelancaran aktivitas kegiatan penguatan LDPM, misalnya dalam hal administrasi.

5. Pendidikan Non Formal

Pendidikan non formal yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pendidikan yang diperoleh petani di luar pendidikan formal. Pendidikan non formal di sini dimaksudkan pendidikan yang sasaran utamanya adalah orang dewasa (baik dewasa dalam arti biologis maupun psikologis), memiliki program yang terencana, dapat dilakukan dimana saja, tidak terikat waktu serta disesuaikan dengan kebutuhan sasaran peserta didik. Sehubungan dengan hal ini, maka pendidikan non formal diasumsikan sebagai penyuluhan, dan pelatihan yang pernah diikuti oleh petani.

Pendidikan non formal adalah pendidikan yang diperoleh petani selama kegiatan penyuluhan atau pelatihan di bidang pertanian. Semakin sering petani mengikuti kegiatan penyuluhan atau pelatihan di bidang pertanian, maka informasi yang diperoleh akan semakin banyak. Hal ini akan berpengaruh terhadap keterampilan petani dalam pengelolaan usahanya. Ketika keterampilan petani bertambah maka diharapkan kontribusi petani dalam kegiatan penguatan LDPM semakin tinggi. Untuk mengetahui tingkat pendidikan non formal petani secara keseluruhan dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 5.6. Distribusi tingkat pendidikan non formal yang diikuti oleh responden yang mengikuti kegiatan penguatan LDPM

No	Kategori	Interval	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Sangat Rendah	2 – 3,6	-	0
2	Rendah	3,7 – 5,3	-	0
3	Sedang	5,4 – 7,0	24	60,0
4	Tinggi	7,1 – 8,7	16	40,0
5	Sangat Tinggi	8,8 – 10	-	0
Jumlah			40	100

Sumber : Analisis data primer 2011

Pendidikan non formal yang diukur dalam penelitian ini adalah kegiatan-kegiatan penyuluhan dan pelatihan-pelatihan yang pernah diikuti oleh petani selama dalam kurun waktu setahun terakhir. Pelatihan yang pernah dilaksanakan adalah Sekolah Lapang Pengendalian Hama dan Penyakit Terpadu (SLPHT) dan juga Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu (SLPTT). Kegiatan pelatihan ini dimaksudkan untuk menanggulangi permasalahan penyakit pada tanaman yang diusahakan oleh petani dan juga memberikan keterampilan tentang bagaimana cara mengelola tanaman yang baik sehingga nantinya dapat menambah produktivitas.

Berdasarkan Tabel 5.6. dapat diketahui bahwa petani yang mengikuti kegiatan penguatan LDPM termasuk dalam kategori pendidikan non formal kategori sedang. Petani yang mempunyai pendidikan non formal dalam kategori sedang ini ada 25 petani (62,5 persen). Petani mendapatkan kegiatan penyuluhan rata-rata dua kali dalam satu musim tanam. Untuk kegiatan pelatihan yang dilakukan oleh Dinas Pertanian tidak semua petani dilibatkan, hanya perwakilan dari kelompok tani yang diikutsertakan. Hal ini diharapkan perwakilan kelompok tani yang mengikuti pelatihan dapat menyampaikan informasi dan ilmu yang diperoleh pada saat mengikuti pelatihan kepada anggota kelompok tani yang lain. Dengan harapan, melalui kegiatan penyuluhan dan pelatihan dapat menambah pengetahuan dan ketrampilan mengelola usahatani.

Pendidikan non formal sebenarnya sangat penting karena melalui kegiatan-kegiatan penyuluhan dan pelatihan yang diadakan oleh pihak penyelenggara baik pemerintah maupun swasta, wawasan petani terhadap hal-hal baru semakin terbuka. Petani juga berharap melalui kegiatan penyuluhan dan pelatihan dapat menambah pengetahuan dan ketrampilan mengelola usaha taninya. Dengan demikian petani akan mendapatkan keuntungan yang lebih sehingga kesejahteraan petani dapat semakin meningkat.

C. Sikap Petani Terhadap Kegiatan Penguatan LDPM

Sikap petani terhadap kegiatan penguatan Lembaga Distribusi Pangan Masyarakat (LDPM) dalam penelitian ini menggunakan penskalaan Likert, kuantifikasi dilakukan dengan mencatat penguatan respon dan untuk pernyataan kepercayaan positif dan negatif tentang kegiatan penguatan LDPM yang diperlihatkan petani terhadap tujuan, sasaran, pelaksanaan kegiatan, manfaat, monitoring dan evaluasi dalam kegiatan penguatan LDPM.

1. Sikap Petani Terhadap Tujuan Penguatan LDPM

Suatu program pembangunan yang baik adalah didasarkan pada tujuan yang merujuk pada upaya perbaikan baik secara fisik, mental, ekonomi maupun sosial budaya. Tujuan merupakan pernyataan tentang hal-hal yang diinginkan, implikasi atau hal-hal yang akan dan perlu dilakukan untuk dapat memanfaatkan hasil. Untuk mengetahui sikap petani terhadap kegiatan penguatan LDPM dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5.7. Distribusi petani menurut sikap petani terhadap tujuan kegiatan penguatan LDPM

No	Kategori	Interval	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Sangat Tidak Setuju	6 – 10,8	-	0
2	Tidak Setuju	10,9 – 15,7	-	0
3	Netral	15,8 – 20,6	24	60,0
4	Setuju	20,7 – 25,5	16	40,0
5	Sangat Setuju	25,6 – 30	-	0
	Jumlah		40	100

Sumber : Analisis data primer 2011.

Sikap petani terhadap tujuan kegiatan penguatan LDPM diukur dari penilaian petani terhadap tujuan kegiatan penguatan LDPM, kejelasan tujuan kegiatan penguatan LDPM bagi petani anggota Gapoktan, serta kesesuaian tujuan kegiatan penguatan LDPM dengan keinginan petani dalam mengelola usaha taninya.

Berdasarkan Tabel 5.7 dapat dilihat bahwa sikap petani terhadap tujuan kegiatan penguatan LDPM tergolong netral. Petani yang mempunyai sikap yang netral terhadap tujuan kegiatan penguatan LDPM ada 24 petani (60 persen). Hal ini menunjukkan bahwa petani tidak mempunyai sikap yang baik ataupun buruk terhadap tujuan kegiatan penguatan LDPM. Petani dapat dikatakan belum memahami secara keseluruhan tentang tujuan kegiatan penguatan LDPM, tetapi petani memiliki kecenderungan untuk mau melaksanakan kegiatan penguatan LDPM karena dirasa mampu mencukupi kebutuhan pangan pada saat musim rawan pangan (paceklik), dengan adanya cadangan pangan dan memberikan manfaat bagi petani untuk meningkatkan kemampuan mengembangkan usaha taninya. Selain itu dengan adanya kegiatan penguatan LDPM, petani memiliki harapan akan peningkatan pendapatan dan keuntungan dari hasil kegiatan yang dapat terwujud. Sebagian besar petani setuju dengan tujuan yang dibuat dilihat dari keikutsertaan dalam kegiatan yang ada dalam kegiatan penguatan LDPM.

2. Sikap Petani Terhadap Sasaran Penguatan LDPM

Sasaran dari kegiatan penguatan LDPM ini diarahkan untuk meningkatkan sumber daya manusia dalam melaksanakan usahatani dalam suatu wilayah melalui kegiatan produksi, pengolahan dan pemasaran dalam suatu sistem manajemen. Selain itu juga sebagai pengembangan aspek statika (organisasi, administrasi) dan aspek dinamika (kegiatan dan kepengurusan). Dengan adanya sumber daya manusia yang baik dan penguatan kelembagaan maka petani akan mempunyai nilai tawar yang tinggi sehingga nantinya petani mampu menentukan harga jual dan tidak mudah dipermainkan oleh pengusaha. Untuk mengetahui sikap petani

terhadap sasaran yang ingin diwujudkan kegiatan penguatan LDPM dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 5.8. Distribusi petani menurut sikap petani terhadap sasaran kegiatan penguatan LDPM

No	Kategori	Interval	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Sangat Tidak Setuju	4 – 7,2	-	0
2	Tidak Setuju	7,3 – 10,5	4	10,0
3	Netral	10,6 – 13,8	19	47,5
4	Setuju	13,9 – 17,1	17	42,5
5	Sangat Setuju	17,2 – 20	-	0
Jumlah			40	100

Sumber : Analisis data primer 2011.

Berdasarkan hasil analisis di atas, dapat dilihat bahwa sikap petani terhadap sasaran yang ingin diwujudkan melalui kegiatan penguatan LDPM tergolong netral. Sebanyak 19 petani (47,5 persen) mempunyai sikap yang netral terhadap sasaran kegiatan penguatan LDPM. Hal ini menunjukkan bahwa petani tidak bersikap baik ataupun buruk terhadap sasaran yang ingin diwujudkan dalam kegiatan penguatan LDPM. Dalam hal ini sebagian petani menganggap sebagian besar kemampuan sumber daya manusia (SDM) pengurus gapoktan masih lemah. Selain itu kegiatan dirasa kurang mampu meningkatkan sumber daya manusia dalam melaksanakan usahatani dalam suatu wilayah melalui kegiatan produksi, pengolahan dan pemasaran dalam suatu sistem manajemen. Sedangkan sebagai pengembangan aspek statika (organisasi, administrasi) dan aspek dinamika (kegiatan dan kepengurusan) dirasa belum maksimal. Tetapi petani memiliki kecenderungan menyetujui karena petani menyadari bahwa dengan adanya kegiatan penguatan LDPM memang dirasakan lebih membantu usahanya. Untuk alasan itulah petani bersedia melaksanakan kegiatan penguatan LDPM.

3. Sikap Petani Terhadap Pelaksanaan Penguatan LDPM

Pelaksanaan kegiatan merupakan suatu tindak lanjut yang nyata dari suatu gagasan atau perencanaan yang dirumuskan dalam tujuan yang telah dibuat sebelumnya. Sikap petani yang baik akan menentukan keberhasilan dari suatu pelaksanaan kegiatan dalam sebuah kelembagaan. Dengan adanya sikap yang baik maka petani akan berperan aktif dalam setiap kegiatan yang dilaksanakan. Untuk mengetahui sikap petani terhadap pelaksanaan kegiatan penguatan LDPM dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 5.9. Distribusi petani menurut sikap petani terhadap pelaksanaan kegiatan penguatan LDPM

No	Kategori	Interval	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Sangat Tidak Setuju	12 – 21,6	-	0
2	Tidak Setuju	21,7 – 31,3	-	0
3	Netral	31,4 – 41,0	14	35,0
4	Setuju	41,1 – 50,7	26	65,0
5	Sangat Setuju	50,8 – 60	-	0
Jumlah			40	100

Sumber : Analisis data primer 2011

Pelaksanaan kegiatan kegiatan penguatan LDPM dapat dilihat dari keikutsertaan petani dalam manajemen kegiatan Gapoktan, dalam menyusun rencana kegiatan yang mengacu pada alur pikir kegiatan penguatan LDPM, dalam pembuatan desain pembangunan gudang dengan kapasitas 30-40 ton, dan kegiatan pengembangan jejaring kemitraan usaha distribusi pertanian serta kegiatan pertemuan berkala dengan Gapoktan lain atau dengan instansi / lembaga terkait.

Berdasarkan data Tabel 5.9 dapat disimpulkan bahwa sikap petani terhadap pelaksanaan kegiatan penguatan LDPM tergolong setuju. Sebanyak 26 petani (65 persen) mempunyai sikap yang setuju. Ini menunjukkan bahwa petani menyetujui kegiatan yang dilakukan dalam pelaksanaan penguatan LDPM.

Kegiatan yang dirasa berhasil dalam kegiatan penguatan LDPM ini diantaranya telah mampu meningkatkan kemampuan manajemen gapoktan yang mencakup perencanaan, pembukuan untuk kegiatan pengembangan usaha distribusi hasil pertanian atau usaha pemasaran dan atau pengolahan hasil pertanian, serta pengelolaan cadangan pangan, pelaporan dan peningkatan kemampuan teknis sesuai kebutuhan tentang pengelolaan dalam rangka peningkatan nilai tambah. Kegiatan penguatan LDPM juga telah mampu menyusun rencana kegiatan yang mengacu pada alur pikir kegiatan ini dan melakukan pembinaan administrasi gapoktan seperti pembuatan aturan dan sanksi bagi anggota yang menyangkut pemanfaatan sumber daya dan dana gapoktan, pembukuan kegiatan pengembangan usaha distribusi pangan (pembelian, pengolahan, penjualan, cadangan pangan) serta pembukuan lainnya yang mendukung kelengkapan administrasi gapoktan. Selain itu gapoktan juga telah berhasil membangun gudang yang berkapasitas 30-40 ton yang nantinya digunakan sebagai tempat penyimpanan hasil panen sebagai cadangan pangan pada musim paceklik.

4. Sikap Petani Terhadap Manfaat Penguatan LDPM

Manfaat dan hasil merupakan keadaan akhir dari program yang telah dicapai yang dapat dirasakan atau dinikmati serta bermanfaat bagi petani. Sikap petani ini akan menunjukkan apakah kegiatan penguatan LDPM telah dirasakan manfaatnya oleh petani. Manfaat dan hasil dalam penelitian ini diukur dari sejauh mana manfaat yang diperoleh dari kegiatan penguatan LDPM dalam menunjang peningkatan usaha tani, penilaian petani terhadap hasil yang diperoleh dan peranan petani dalam memanfaatkan sarana dan teknologi baru yang dihasilkan dari kegiatan penguatan LDPM. Untuk mengetahui sikap petani terhadap manfaat dan hasil kegiatan penguatan LDPM dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 5.10. Distribusi petani menurut sikap petani terhadap manfaat dan hasil kegiatan penguatan LDPM

No	Kategori	Interval	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Sangat Tidak Setuju	6 – 10,8	-	0
2	Tidak Setuju	10,9 – 15,7	-	0
3	Netral	15,8 – 20,6	25	62,5
4	Setuju	20,7 – 25,5	15	37,5
5	Sangat Setuju	25,6 – 30	-	0
Jumlah			40	100

Sumber : Analisis data primer 2011.

Berdasarkan Tabel 5.10 dapat diketahui bahwa sikap petani terhadap manfaat dan hasil dari pelaksanaan kegiatan penguatan LDPM tergolong netral. Petani yang mempunyai sikap netral ada 25 petani (62,5 persen). Hal ini menunjukkan bahwa petani tidak mempunyai sikap yang baik ataupun buruk terhadap manfaat yang dirasakan dari kegiatan penguatan LDPM. Hasil dari kegiatan penguatan LDPM dirasakan petani cukup dapat menunjang peningkatan usaha taninya walaupun belum maksimal. Pemanfaatan hasil kegiatan penguatan LDPM dalam penelitian ini dapat dilihat dari kestabilan harga gabah dan pemenuhan pangan anggotanya. Sesuai hasil yang diperoleh, sikap petani pada tahap pemanfaatan hasil tergolong dalam kategori netral. Menurut responden harga yang diberikan kurang stabil sehingga kadang responden menjual gabah keluar LDPM. Harga yang diberlakukan LDPM sesuai dengan Harga Pembelian Pemerintah (HPP). Dalam hal ini petani menganggap sudah cukup merasakan manfaat dari kegiatan tertentu dengan hasil yang terbatas atau dengan kata lain petani belum merasakan manfaat dari setiap hasil kegiatan penguatan LDPM, sehingga dapat dikatakan kegiatan penguatan LDPM hanya dapat memenuhi sebagian dari kebutuhan usaha tani. Walaupun manfaat yang dirasakan belum begitu maksimal, petani ternyata cenderung menyerap pengetahuan yang didapatnya dari kegiatan penguatan LDPM serta mempunyai inisiatif untuk menerapkan ilmu yang telah diperoleh dari kegiatan penyuluhan dan

pelatihan. Dengan demikian petani mengharapkan supaya kegiatan penguatan LDPM kedepannya lebih baik sehingga manfaat yang diterima lebih menunjang peningkatan usaha tani.

5. Sikap Petani Terhadap Monitoring dan Evaluasi Penguatan LDPM

Sikap petani terhadap monitoring dan evaluasi merupakan tanggapan petani atas keberhasilan kegiatan penguatan LDPM dan penilaian bagaimana kinerja dari petugas dalam membimbing kegiatan penguatan LDPM dari tahap perencanaan sampai dengan tahap monitoring dan evaluasi. Untuk mengetahui bagaimana sikap petani terhadap monitoring dan evaluasi kegiatan penguatan LDPM dapat dilihat di tabel berikut :

Tabel 5.11. Distribusi petani menurut sikap petani terhadap monitoring dan evaluasi kegiatan penguatan LDPM

No	Kategori	Interval	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Sangat Tidak Setuju	6 – 10,8	-	0
2	Tidak Setuju	10,9 – 15,7	1	2,5
3	Netral	15,8 – 20,6	29	72,5
4	Setuju	20,7 – 25,5	10	25,0
5	Sangat Setuju	25,6 – 30	-	0
Jumlah			40	100

Sumber : Analisis data primer 2011

Dari hasil analisis di atas, diketahui bahwa sikap petani terhadap monitoring dan evaluasi kegiatan penguatan LDPM termasuk dalam kategori netral. Sebanyak 29 petani (72,5 persen) mempunyai sikap yang netral. Hal ini menunjukkan bahwa petani tidak mempunyai sikap yang baik ataupun buruk terhadap monitoring dan evaluasi dalam kegiatan penguatan LDPM. Petani merasa bahwa sebagian besar rencana pelaksanaan kegiatan penguatan LDPM telah dapat terlaksana walaupun belum begitu maksimal dan sebagian besar tujuan dari kegiatan penguatan LDPM telah tercapai. Selain itu juga petugas atau penyuluh, aparat desa dan ketua gapoktan telah membimbing petani dari tahap perencanaan

sampai dengan monitoring dan evaluasi. Walaupun pada saat tahap perencanaan kinerja petugas dirasa petani belum begitu maksimal, petani merasakan petugas lebih banyak membimbing pada saat tahap pelaksanaan.

Sikap yang demikian menunjukkan bahwa petani memiliki kecenderungan untuk menerima dan menjalankan keseluruhan kegiatan kegiatan penguatan LDPM, dengan harapan kegiatan penguatan LDPM membawa dampak yang menguntungkan bagi kesejahteraan petani yaitu adanya peningkatan produksi, pendapatan dan berkembangnya unit distribusi pertanian seperti pembelian dan penyimpanan. Selain itu dengan kegiatan yang ada dalam kegiatan penguatan LDPM ini petani menaruh harapan besar untuk terus dapat mempertahankan sistem yang berkelanjutan bagi usahanya dalam rangka peningkatan ketrampilan usaha.

D. Hubungan Antara Faktor-Faktor Pembentuk Sikap Dengan Sikap Petani Terhadap Kegiatan Penguatan LDPM Di Desa Nambangan

Penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara faktor pembentuk sikap dengan sikap petani terhadap kegiatan penguatan LDPM. Faktor-faktor pembentuk sikap yang diteliti adalah pengalaman pribadi, pengaruh orang lain yang dianggap penting, pengaruh kebudayaan, pendidikan formal dan pendidikan non formal. Sedangkan sikap petani terhadap kegiatan penguatan LDPM diukur dengan lima parameter, yaitu : sikap petani terhadap tujuan kegiatan penguatan LDPM, sikap petani terhadap sasaran kegiatan penguatan LDPM, sikap petani terhadap pelaksanaan kegiatan penguatan LDPM, sikap petani terhadap manfaat dan hasil kegiatan penguatan LDPM, dan Sikap petani terhadap monitoring dan evaluasi kegiatan penguatan LDPM.

Untuk mengetahui hubungan antara faktor-faktor yang berhubungan dengan sikap, dengan sikap petani terhadap kegiatan penguatan LDPM di Desa Nambangan digunakan uji korelasi *Rank Spearman* (r_s) dengan bantuan *SPSS for windows 17*. Untuk mengetahui tingkat signifikansi dengan membandingkan besarnya nilai t hitung dengan t tabel menggunakan tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$). Jika t hitung $<$ t tabel, berarti tidak ada

hubungan yang signifikan antara faktor-faktor yang mempengaruhi sikap, dengan sikap petani terhadap kegiatan penguatan LDPM di Desa Nambangan. Hasil analisis menunjukkan hubungan yang signifikan antara variabel pembentuk sikap dengan sikap petani terhadap kegiatan penguatan LDPM, namun ada juga yang tidak signifikan. Untuk mengetahui makna angka-angka hasil analisis di atas dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Hubungan Antara Pengalaman Pribadi, Pengaruh Orang Lain yang Dianggap Penting, Pengaruh Kebudayaan, Pendidikan Formal dan Pendidikan Non Formal (X) dengan Tujuan Kegiatan Penguatan LDPM (Y₁)

Pada tabel 5.12 dijelaskan tentang hubungan antara Pengalaman Pribadi, Pengaruh Orang Lain yang Dianggap Penting, Pengaruh Kebudayaan, Pendidikan Formal dan Pendidikan Non Formal (X) dengan Tujuan Kegiatan Penguatan LDPM (Y₁).

Tabel 5.12. Hubungan Antara Pengalaman Pribadi, Pengaruh Orang Lain yang Dianggap Penting, Pengaruh Kebudayaan, Pendidikan Formal dan Pendidikan Non Formal (X) dengan Tujuan Kegiatan Penguatan LDPM (Y₁)

No	Faktor Pembentuk Sikap (X)	Sikap Terhadap Tujuan				Kesimpulan
		rs	t hitung	t tabel (α0,05)	t tabel (α0,01)	
1	Pengalaman pribadi	0,027	0,166	2,021	2,704	NS
2	Pengaruh orang lain yang dianggap penting	-0,124	-0,770	2,021	2,704	NS
3	Pengaruh kebudayaan	0,537**	3,924	2,021	2,704	SS
4	Pendidikan formal	0,028	0,173	2,021	2,704	NS
5	Pendidikan non formal	0,479**	3,364	2,021	2,704	SS

Sumber : Analisis data primer 2011

Keterangan : SS = Sangat Signifikan (**)

Berdasarkan Tabel 5.12 maka dapat diketahui bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengalaman pribadi dengan tujuan kegiatan penguatan LDPM. Hal ini dapat dilihat dari nilai t_{Hitung} (0,166) < t_{Tabel} (2,021), pada taraf kepercayaan 95 % dengan nilai rs sebesar 0,027 dengan arah hubungan positif, berarti H_0 diterima. Hal ini

menunjukkan pengalaman petani tidak ada hubungannya tujuan kegiatan penguatan LDPM.

Dari tabel 5.12 maka dapat diketahui bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengaruh orang lain yang dianggap penting dengan tujuan kegiatan penguatan LDPM. Hal ini dapat dilihat dari nilai $t_{Hitung} (-0,770) < t_{Tabel} (2,021)$, pada taraf kepercayaan 95 % dengan nilai rs adalah -0,124 dengan arah hubungan negatif, berarti H_0 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh orang lain yang dianggap penting tidak ada hubungannya dengan tujuan kegiatan penguatan LDPM.

Dari tabel 5.12 maka dapat diketahui bahwa terdapat hubungan yang sangat signifikan antara tingkat pengaruh kebudayaan dengan tujuan kegiatan penguatan LDPM. Hal ini dapat dilihat dari nilai $t_{Hitung} (3,924) > t_{Tabel} (2,021)$, pada taraf kepercayaan 95 % dengan nilai rs adalah 0,537 dengan arah hubungan positif, berarti H_0 ditolak. Hal ini berarti tingkat pengaruh kebudayaan ada hubungannya dengan tujuan kegiatan penguatan LDPM. Hal ini disebabkan karena tingkat kebudayaan membentuk pola pikir petani dalam menentukan sikapnya dan akan menjadikan petani tersebut memahami dan mengerti tujuan kegiatan penguatan LDPM dengan baik.

Dari tabel 5.12 maka dapat diketahui bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan formal dengan tujuan kegiatan penguatan LDPM. Hal ini dapat dilihat dari nilai $t_{Hitung} (0,173) < t_{Tabel} (2,021)$, pada taraf kepercayaan 95 % dengan nilai rs adalah 0,028 dengan arah hubungan positif, berarti H_0 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan formal tidak ada hubungannya dengan tujuan kegiatan penguatan LDPM.

Dari tabel 5.12 maka dapat diketahui bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan non formal dengan tujuan kegiatan penguatan LDPM. Hal ini dapat dilihat dari nilai $t_{Hitung} (3,364) > t_{Tabel} (2,021)$, pada taraf kepercayaan 95 % dengan nilai rs adalah 0,479 dengan arah hubungan positif, berarti H_0 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa

tingkat pendidikan non formal berhubungan dengan tujuan kegiatan penguatan LDPM. Hal ini karena dengan pendidikan non formal (pelatihan dan penyuluhan) petani akan lebih memahami tentang tujuan-tujuan kegiatan penguatan LDPM. Bila tujuan program sudah dipahami, petani akan lebih mengerti dalam pelaksanaan program kedepannya.

2. Hubungan Antara Pengalaman Pribadi, Pengaruh Orang Lain yang Dianggap Penting, Pengaruh Kebudayaan, Pendidikan Formal dan Pendidikan Non Formal (X) dengan Sasaran Kegiatan Penguatan LDPM (Y₂)

Pada tabel 5.13 dijelaskan tentang hubungan antara Pengalaman Pribadi, Pengaruh Orang Lain yang Dianggap Penting, Pengaruh Kebudayaan, Pendidikan Formal dan Pendidikan Non Formal (X) dengan Sasaran Kegiatan Penguatan LDPM (Y₂).

Tabel 5.13. Hubungan Antara Pengalaman Pribadi, Pengaruh Orang Lain yang Dianggap Penting, Pengaruh Kebudayaan, Pendidikan Formal dan Pendidikan Non Formal (X) dengan Sasaran Kegiatan Penguatan LDPM (Y₂)

No	Faktor Pembentuk Sikap (X)	Sikap Terhadap Sasaran				Kesimpulan
		rs	t hitung	t tabel (α0,05)	t tabel (α0,01)	
1	Pengalaman pribadi	-0,133	-0,827	2,021	2,704	NS
2	Pengaruh orang lain yang dianggap penting	0,036	0,222	2,021	2,704	NS
3	Pengaruh kebudayaan	-0,036	-0,222	2,021	2,704	NS
4	Pendidikan formal	-0,063	-0,389	2,021	2,704	NS
5	Pendidikan non formal	0,228	1,444	2,021	2,704	NS

Sumber : Analisis data primer 2011

Berdasarkan Tabel 5.13 maka dapat diketahui bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengalaman pribadi dengan sasaran kegiatan penguatan LDPM. Hal ini dapat dilihat dari nilai t_{Hitung} (-0,827) < t_{Tabel} (2,021), pada taraf kepercayaan 95 % dengan nilai rs sebesar -0,133 dengan arah hubungan negatif, berarti H_0 diterima. Hal ini menunjukkan pengalaman petani tidak ada hubungannya sasaran kegiatan penguatan LDPM.

Dari tabel 5.13 maka dapat diketahui bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengaruh orang lain yang dianggap penting dengan sasaran kegiatan penguatan LDPM. Hal ini dapat dilihat dari nilai $t_{Hitung} (0,222) < t_{Tabel} (2,021)$, pada taraf kepercayaan 95 % dengan nilai rs adalah 0,036 dengan arah hubungan positif, berarti H_0 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh orang lain yang dianggap penting tidak ada hubungannya dengan sasaran kegiatan penguatan LDPM.

Dari tabel 5.13 maka dapat diketahui bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengaruh kebudayaan dengan sasaran kegiatan penguatan LDPM. Hal ini dapat dilihat dari nilai $t_{Hitung} (-0,222) < t_{Tabel} (2,021)$, pada taraf kepercayaan 95 % dengan nilai rs adalah -0,036 dengan arah hubungan negatif, berarti H_0 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh kebudayaan tidak ada hubungannya dengan sasaran kegiatan penguatan LDPM.

Dari tabel 5.13 maka dapat diketahui bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan formal dengan sasaran kegiatan penguatan LDPM. Hal ini dapat dilihat dari nilai $t_{Hitung} (-0,389) < t_{Tabel} (2,021)$, pada taraf kepercayaan 95 % dengan nilai rs adalah -0,063 dengan arah hubungan negatif, berarti H_0 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan formal tidak ada hubungannya dengan sasaran kegiatan penguatan LDPM.

Dari tabel 5.13 maka dapat diketahui bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan non formal dengan sasaran kegiatan penguatan LDPM. Hal ini dapat dilihat dari nilai $t_{Hitung} (1,444) < t_{Tabel} (2,021)$, pada taraf kepercayaan 95 % dengan nilai rs adalah 0,228 dengan arah hubungan positif, berarti H_0 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan non formal tidak ada hubungannya dengan sasaran kegiatan penguatan LDPM.

3. Hubungan Antara Pengalaman Pribadi, Pengaruh Orang Lain yang Dianggap Penting, Pengaruh Kebudayaan, Pendidikan Formal dan Pendidikan Non Formal (X) dengan Pelaksanaan Kegiatan Penguatan LDPM (Y₃)

Pada tabel 5.14 dijelaskan tentang hubungan antara pengalaman pribadi, pengaruh orang lain yang dianggap penting, pengaruh kebudayaan, pendidikan formal dan pendidikan non formal (X) dengan pelaksanaan kegiatan penguatan LDPM (Y₃).

Tabel 5.14. Hubungan Antara Pengalaman Pribadi, Pengaruh Orang Lain yang Dianggap Penting, Pengaruh Kebudayaan, Pendidikan Formal dan Pendidikan Non Formal (X) dengan Pelaksanaan Kegiatan Penguatan LDPM (Y₃)

No	Faktor Pembentuk Sikap (X)	Sikap Terhadap Pelaksanaan				Kesimpulan
		rs	t _{hitung}	t _{tabel} (α0,05)	t _{tabel} (α0,01)	
1	Pengalaman pribadi	0,062	0,383	2,021	2,704	NS
2	Pengaruh orang lain yang dianggap penting	0,323*	2,104	2,021	2,704	S
3	Pengaruh kebudayaan	-0,217	-1,370	2,021	2,704	NS
4	Pendidikan formal	0,113	0,701	2,021	2,704	NS
5	Pendidikan non formal	-0,257	-1,639	2,021	2,704	NS

Sumber : Analisis data primer 2011

Berdasarkan Tabel 5.14 maka dapat diketahui bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengalaman pribadi dengan pelaksanaan kegiatan penguatan LDPM. Hal ini dapat dilihat dari nilai t_{Hitung} (0,383) < t_{Tabel} (2,021), pada taraf kepercayaan 95 % dengan nilai rs sebesar 0,062 dengan arah hubungan positif, berarti H_0 diterima. Hal ini menunjukkan pengalaman petani tidak ada hubungannya pelaksanaan kegiatan penguatan LDPM.

Dari tabel 5.14 maka dapat diketahui bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengaruh orang lain yang dianggap penting dengan pelaksanaan kegiatan penguatan LDPM. Hal ini dapat dilihat dari nilai t_{Hitung} (2,104) > t_{Tabel} (2,021), pada taraf kepercayaan 95 % dengan nilai rs adalah 0,323 dengan arah hubungan positif, berarti H_0 ditolak. Hal ini berarti tingkat pengaruh orang lain ada hubungannya dengan tujuan

pelaksanaan kegiatan penguatan LDPM. Hal ini disebabkan karena semakin banyak petani mendapat saran dan ajakan dari orang lain yang dianggap penting, akan menjadikan petani tersebut memahami dan mengerti serta melaksanakan kegiatan penguatan LDPM dengan baik.

Dari tabel 5.14 maka dapat diketahui bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengaruh kebudayaan dengan pelaksanaan kegiatan penguatan LDPM. Hal ini dapat dilihat dari nilai t_{Hitung} (-1,370) < t_{Tabel} (2,021), pada taraf kepercayaan 95 % dengan nilai rs adalah -0,217 dengan arah hubungan negatif, berarti H_0 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh kebudayaan tidak ada hubungannya dengan pelaksanaan kegiatan penguatan LDPM.

Dari tabel 5.14 maka dapat diketahui bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan formal dengan pelaksanaan kegiatan penguatan LDPM. Hal ini dapat dilihat dari nilai t_{Hitung} (0,701) < t_{Tabel} (2,021), pada taraf kepercayaan 95 % dengan nilai rs adalah 0,113 dengan arah hubungan positif, berarti H_0 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan formal tidak ada hubungannya dengan pelaksanaan kegiatan penguatan LDPM.

Dari tabel 5.14 maka dapat diketahui bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan non formal dengan pelaksanaan kegiatan penguatan LDPM. Hal ini dapat dilihat dari nilai t_{Hitung} (-1,639) < t_{Tabel} (2,021), pada taraf kepercayaan 95 % dengan nilai rs adalah -0,257 dengan arah hubungan negatif, berarti H_0 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan non formal tidak ada hubungannya dengan pelaksanaan kegiatan penguatan LDPM.

4. Hubungan Antara Pengalaman Pribadi, Pengaruh Orang Lain yang Dianggap Penting, Pengaruh Kebudayaan, Pendidikan Formal dan Pendidikan Non Formal (X) dengan Manfaat dan Hasil Kegiatan Penguatan LDPM (Y₄)

Pada tabel 5.15 dijelaskan tentang hubungan antara pengalaman pribadi, pengaruh orang lain yang dianggap penting, pengaruh

kebudayaan, pendidikan formal dan pendidikan non formal (X) dengan manfaat dan hasil kegiatan penguatan LDPM (Y₄).

Tabel 5.15. Hubungan Antara Pengalaman Pribadi, Pengaruh Orang Lain yang Dianggap Penting, Pengaruh Kebudayaan, Pendidikan Formal dan Pendidikan Non Formal (X) dengan Manfaat dan Hasil Kegiatan Penguatan LDPM (Y₄)

No	Faktor Pembentuk Sikap (X)	Sikap Terhadap Manfaat				Kesimpulan
		rs	t hitung	t tabel (α0,05)	t tabel (α0,01)	
1	Pengalaman pribadi	-0,085	-0,526	2,021	2,704	NS
2	Pengaruh orang lain yang dianggap penting	-0,065	-0,526	2,021	2,704	NS
3	Pengaruh kebudayaan	-0,039	-0,241	2,021	2,704	NS
4	Pendidikan formal	-0,237	-1,504	2,021	2,704	NS
5	Pendidikan non formal	0,000	0,000	2,021	2,704	NS

Sumber : Analisis data primer 2011

Berdasarkan Tabel 5.15 maka dapat diketahui bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengalaman pribadi dengan manfaat kegiatan penguatan LDPM. Hal ini dapat dilihat dari nilai t_{Hitung} (-0,526) < t_{Tabel} (2,021), pada taraf kepercayaan 95 % dengan nilai rs sebesar -0,085 dengan arah hubungan negatif, berarti H_0 diterima. Hal ini menunjukkan pengalaman petani tidak ada hubungannya manfaat kegiatan penguatan LDPM.

Dari tabel 5.15 maka dapat diketahui bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengaruh orang lain yang dianggap penting dengan manfaat kegiatan penguatan LDPM. Hal ini dapat dilihat dari nilai t_{Hitung} (-0,526) < t_{Tabel} (2,021), pada taraf kepercayaan 95 % dengan nilai rs adalah -0,065 dengan arah hubungan negatif, berarti H_0 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh orang lain yang dianggap penting tidak ada hubungannya dengan manfaat kegiatan penguatan LDPM.

Dari tabel 5.15 maka dapat diketahui bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengaruh kebudayaan dengan manfaat kegiatan penguatan LDPM. Hal ini dapat dilihat dari nilai t_{Hitung} (-0,241) < t_{Tabel} (2,021), pada taraf kepercayaan 95 % dengan nilai rs

adalah -0,039 dengan arah hubungan negatif, berarti H_0 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh kebudayaan tidak ada hubungannya dengan manfaat kegiatan penguatan LDPM.

Dari tabel 5.15 maka dapat diketahui bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan formal dengan manfaat kegiatan penguatan LDPM. Hal ini dapat dilihat dari nilai t_{Hitung} $(-1,504) < t_{Tabel}$ (2,021), pada taraf kepercayaan 95 % dengan nilai rs adalah -0,237 dengan arah hubungan negatif, berarti H_0 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan formal tidak ada hubungannya dengan manfaat kegiatan penguatan LDPM.

Dari tabel 5.15 maka dapat diketahui bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan non formal dengan manfaat kegiatan penguatan LDPM. Hal ini dapat dilihat dari nilai t_{Hitung} $(0,000) < t_{Tabel}$ (2,021), pada taraf kepercayaan 95 % dengan nilai rs adalah 0,000 dengan arah hubungan positif, berarti H_0 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan non formal tidak ada hubungannya dengan manfaat kegiatan penguatan LDPM.

5. Hubungan Antara Pengalaman Pribadi, Pengaruh Orang Lain yang Dianggap Penting, Pengaruh Kebudayaan, Pendidikan Formal dan Pendidikan Non Formal (X) dengan Monitoring dan Evaluasi Kegiatan Penguatan LDPM (Y₅)

Pada tabel 5.16 dijelaskan tentang hubungan antara pengalaman pribadi, pengaruh orang lain yang dianggap penting, pengaruh kebudayaan, pendidikan formal dan pendidikan non formal (X) dengan monitoring dan evaluasi kegiatan penguatan LDPM (Y₅).

Tabel 5.16. Hubungan Antara Pengalaman Pribadi, Pengaruh Orang Lain yang Dianggap Penting, Pengaruh Kebudayaan, Pendidikan Formal dan Pendidikan Non Formal (X) dengan Monitoring dan Evaluasi Kegiatan Penguatan LDPM (Y₅)

No	Faktor Pembentuk Sikap (X)	Sikap Terhadap Monev				Kesimpulan
		rs	t hitung	t tabel (α0,05)	t tabel (α0,01)	
1	Pengalaman pribadi	0,055	0,340	2,021	2,704	NS
2	Pengaruh orang lain yang dianggap penting	-0,118	-0,733	2,021	2,704	NS
3	Pengaruh kebudayaan	0,228	1,444	2,021	2,704	NS
4	Pendidikan formal	-0,212	-1,337	2,021	2,704	NS
5	Pendidikan non formal	0,060	0,371	2,021	2,704	NS

Sumber : Analisis data primer 2011

Berdasarkan Tabel 5.16 maka dapat diketahui bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengalaman pribadi dengan monitoring dan evaluasi kegiatan penguatan LDPM. Hal ini dapat dilihat dari nilai t_{Hitung} (0,340) < t_{Tabel} (2,021), pada taraf kepercayaan 95 % dengan nilai rs sebesar 0,055 dengan arah hubungan positif, berarti H_0 diterima. Hal ini menunjukkan pengalaman petani tidak ada hubungannya monitoring dan evaluasi kegiatan penguatan LDPM.

Dari tabel 5.16 maka dapat diketahui bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengaruh orang lain yang dianggap penting dengan monitoring dan evaluasi kegiatan penguatan LDPM. Hal ini dapat dilihat dari nilai t_{Hitung} (-0,733) < t_{Tabel} (2,021), pada taraf kepercayaan 95 % dengan nilai rs adalah -0,118 dengan arah hubungan negatif, berarti H_0 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh orang lain yang dianggap penting tidak ada hubungannya dengan monitoring dan evaluasi kegiatan penguatan LDPM.

Dari tabel 5.16 maka dapat diketahui bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengaruh kebudayaan dengan monitoring dan evaluasi kegiatan penguatan LDPM. Hal ini dapat dilihat dari nilai t_{Hitung} (1,444) < t_{Tabel} (2,021), pada taraf kepercayaan 95 % dengan nilai rs adalah 0,228 dengan arah hubungan positif, berarti H_0

diterima. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh kebudayaan tidak ada hubungannya dengan monitoring dan evaluasi kegiatan penguatan LDPM.

Dari tabel 5.16 maka dapat diketahui bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan formal dengan monitoring dan evaluasi kegiatan penguatan LDPM. Hal ini dapat dilihat dari nilai $t_{Hitung} (-1,337) < t_{Tabel} (2,021)$, pada taraf kepercayaan 95 % dengan nilai r_s adalah -0,212 dengan arah hubungan negatif, berarti H_0 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan formal tidak ada hubungannya dengan monitoring dan evaluasi kegiatan penguatan LDPM.

Dari tabel 5.16 maka dapat diketahui bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan non formal dengan monitoring dan evaluasi kegiatan penguatan LDPM. Hal ini dapat dilihat dari nilai $t_{Hitung} (0,371) < t_{Tabel} (2,021)$, pada taraf kepercayaan 95 % dengan nilai r_s adalah 0,060 dengan arah hubungan positif, berarti H_0 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan non formal tidak ada hubungannya dengan monitoring dan evaluasi kegiatan penguatan LDPM.

6. Hubungan Antara Pengalaman Pribadi, Pengaruh Orang Lain yang Dianggap Penting, Pengaruh Kebudayaan, Pendidikan Formal dan Pendidikan Non Formal (X) dengan Sikap Petani terhadap Kegiatan Penguatan LDPM (Y_{total})

Pada tabel 5.17 dijelaskan tentang hubungan antara pengalaman pribadi, pengaruh orang lain yang dianggap penting, pengaruh kebudayaan, pendidikan formal dan pendidikan non formal (X) dengan sikap petani terhadap kegiatan penguatan LDPM (Y_{total}).

Tabel 5.17. Hubungan Antara Pengalaman Pribadi, Pengaruh Orang Lain yang Dianggap Penting, Pengaruh Kebudayaan, Pendidikan Formal dan Pendidikan Non Formal (X) dengan Sikap Petani terhadap Kegiatan Penguatan LDPM (Y_{total})

No	Faktor Pembentuk Sikap (X)	Sikap Terhadap Kegiatan				Kesimpulan
		rs	t hitung	t tabel ($\alpha 0,05$)	t tabel ($\alpha 0,01$)	
1	Pengalaman pribadi	-0,107	-0,663	2,021	2,704	NS
2	Pengaruh orang lain yang dianggap penting	0,496**	3,521	2,021	2,704	SS
3	Pengaruh kebudayaan	0,330*	2,155	2,021	2,704	S
4	Pendidikan formal	-0,092	-0,570	2,021	2,704	NS
5	Pendidikan non formal	0,375*	2,494	2,021	2,704	S

Sumber : Analisis data primer 2011

Keterangan : S = Signifikan (*)

SS = Sangat Signifikan (**)

Berdasarkan Tabel 5.17 maka dapat diketahui bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengalaman pribadi dengan sikap petani terhadap kegiatan penguatan LDPM. Hal ini dapat dilihat dari nilai $t_{Hitung} (-0,663) < t_{Tabel} (2,021)$, pada taraf kepercayaan 95 % dengan nilai rs sebesar -0,107 dengan arah hubungan negatif, berarti H_0 diterima. Sehingga dapat dilihat bahwa pengalaman tidak ada hubungannya dengan sikap petani terhadap kegiatan penguatan LDPM. Hal ini dikarenakan petani dalam memberikan sikap didasarkan pada bukti yang telah dilihat di lingkungan sekitar mereka tinggal dan hasil pengalaman yang telah dijalani. Sehingga dapat dikatakan bahwa tinggi rendahnya pengalaman pribadi petani tidak berpengaruh terhadap sikapnya terhadap kegiatan penguatan LDPM.

Dari tabel 5.17 maka dapat diketahui bahwa terdapat hubungan yang sangat signifikan antara tingkat pengaruh orang lain yang dianggap penting dengan sikap petani terhadap kegiatan penguatan LDPM. Hal ini dapat dilihat dari nilai $t_{Hitung} (3,521) > t_{Tabel} (2,021)$, pada taraf kepercayaan 95 % dengan nilai rs adalah 0,496 dengan arah hubungan positif, berarti H_0 ditolak. Sehingga dari hasil analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengaruh orang lain yang

dianggap penting dengan sikap petani terhadap kegiatan penguatan LDPM. Hal ini karena petani menganggap PPL, ketua Gapoktan dan aparat desa merupakan orang-orang yang berpengaruh terhadap sikap petani dalam menerima informasi dan inovasi. Dari mereka informasi yang diperlukan petani dengan mudah dapat diperoleh.

Menurut Ahmadi (1999), orang akan mempunyai kecenderungan untuk menerima suatu pandangan, pendapat, atau norma-norma dan sebagainya, apabila norma-norma itu mendapatkan dukungan orang banyak atau mayoritas, dimana sebagian besar dari kelompok atau golongan itu memberikan sokongan atas pendapat, pandangan-pandangan tersebut. Orang akan merasa terasing apabila ia menolak pendapat, pandangan atau norma-norma dan sebagainya yang telah mendapatkan dukungan dari mayoritas itu.

Semakin banyak petani mendapatkan saran dari orang-orang yang dianggap penting (PPL, aparat desa dan ketua Gapoktan atau petani lain), menjadikan petani merasa menjadi bagian penting dalam kegiatan penguatan LDPM, sehingga sikap yang ditunjukkan petani juga baik. Sikap petani yang mendukung kegiatan penguatan LDPM diperlihatkan oleh petani dari tingginya minat dan kesungguhan petani dalam pelaksanaan kegiatan penguatan LDPM yang telah dirumuskan dalam tujuan. Sehingga dari hasil pelaksanaan kegiatan proyek petani merasakan manfaat yang berarti diantaranya peningkatan sumber daya manusia, ketrampilan dalam usahatani dan semakin bertambahnya wawasan petani terhadap teknologi baru yang dikenalkan oleh penyuluh. Walaupun pada kenyataannya keputusan yang diambil oleh petani didasarkan pada pengetahuan dan pengalaman petani, namun peran orang-orang yang dianggap penting oleh petani juga cukup berpengaruh terhadap keputusan yang diambil untuk ikut dalam kegiatan penguatan LDPM. Petani menganggap penyuluh, aparat desa dan ketua Gapoktan / petani lain merupakan orang-orang yang cukup berpengaruh terhadap sikap petani menerima suatu inovasi. Karena dari mereka sumber informasi yang

mungkin sangat diperlukan petani dengan mudah diperoleh. Orang-orang yang dianggap penting oleh petani tersebut menyampaikan segala informasi yang penting mengenai berbagai teknik budidaya tanaman pangan sampai dengan pengendalian hama, sampai pula pada proses pasca panen. Selain itu juga bagaimana membentuk kelembagaan yang baik.

Berdasarkan tabel 5.17 maka dapat diketahui bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengaruh kebudayaan dengan sikap petani terhadap kegiatan penguatan LDPM. Hal ini dapat dilihat dari nilai t_{Hitung} (2,155) > t_{Tabel} (2,021), pada taraf kepercayaan 95 % dengan nilai r_s adalah 0,330 dengan arah hubungan positif, berarti H_0 ditolak. Dari hasil analisis di atas dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat pengaruh kebudayaan yang diikuti oleh petani, maka sikap petani terhadap kegiatan penguatan LDPM yang diperlihatkan petani juga semakin baik.

Azwar (1999) mengemukakan bahwa kebudayaan dimana kita hidup dan dibesarkan mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan sikap. Tanpa disadari, kebudayaan telah menanamkan garis pengaruh sikap kita terhadap berbagai masalah. Kebudayaan telah mewarnai sikap anggota masyarakatnya karena kebudayaan pulalah yang memberikan corak pengalaman individu-individu yang menjadi anggota kelompok masyarakat asuhannya.

Tingkat pengaruh kebudayaan diukur dengan sering tidaknya responden melakukan adat tradisional, antara lain selalu mengikuti kondangan, rasulan dan ruwahan. Selain itu juga diukur dengan sering tidaknya responden melakukan budaya kerukunan, seperti melaksanakan budaya gotong-royong. Tingkat pengaruh kebudayaan dikatakan berhubungan dengan sikap petani terhadap kegiatan penguatan LDPM karena sebagian besar masyarakat masih memegang erat adat tradisional dan budaya kerukunan yang ada. Kebudayaan yang ada di tengah masyarakat ini membentuk pola pikir dan perilaku masyarakat untuk bekerja bersama dalam rangka membangun daerahnya supaya lebih

harmonis dan sejahtera. Hal inilah yang menjadi alasan petani untuk berperan serta dalam kegiatan penguatan LDPM.

Berdasarkan tabel 5.17 maka dapat diketahui bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengaruh pendidikan formal dengan sikap petani terhadap kegiatan penguatan LDPM. Hal ini dapat dilihat dari nilai $t_{Hitung} (-0,570) < t_{Tabel} (2,021)$, pada taraf signifikansi 95 % dengan nilai rs adalah -0,092 dengan arah hubungan negatif, berarti H_0 diterima. Dari hasil analisis di atas dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan formal yang ditempuh oleh petani, tidak ada hubungannya dengan sikap petani terhadap kegiatan penguatan LDPM. Sehingga dapat dikatakan bahwa tinggi rendahnya pendidikan formal petani tidak berpengaruh terhadap sikapnya terhadap kegiatan penguatan LDPM.

Pendidikan responden rata-rata hanya lulus sekolah dasar (SD). Pendidikan formal dalam hal ini tidak mempengaruhi sikap petani terhadap kegiatan penguatan LDPM. Dari hasil di lapangan, proses perubahan sikap petani tidak dipengaruhi oleh pendidikan formal tetapi dipengaruhi oleh bukti nyata lingkungan sekitar mereka tinggal dan pengalaman berusahatani, dalam hal ini petani cenderung belajar dari ilmu yang sudah ada di lingkungannya, baik lingkungan keluarga maupun masyarakat, misal ilmu bercocok tanam. Selain itu, pendidikan formal hanya mengajarkan tentang pengetahuan umum. Pendidikan formal tidak mengajarkan mengenai pelaksanaan kegiatan penguatan LDPM. Semakin tinggi pendidikan formal responden belum tentu sikap terhadap kegiatan penguatan LDPM juga tinggi.

Berdasarkan tabel 5.17 maka dapat diketahui bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengaruh pendidikan non formal dengan sikap petani terhadap kegiatan penguatan LDPM. Hal ini dapat dilihat dari nilai $t_{Hitung} (2,494) > t_{Tabel} (2,021)$, pada taraf kepercayaan 95 % dengan nilai rs adalah 0,375 dengan arah hubungan positif, berarti H_0 ditolak. Hal ini berarti semakin tinggi pendidikan non formal yang dimiliki

petani maka akan semakin positif sikapnya terhadap kegiatan penguatan LDPM.

Pendidikan non formal merupakan pendidikan yang didapat diluar bangku sekolah. Penyuluh pertanian dan pelatihan merupakan pendidikan non formal. Penyuluhan pertanian merupakan sistem pendidikan non formal yang tidak sekedar memberikan penerangan atau menjelaskan tetapi berupaya untuk mengubah perilaku sasarannya agar memiliki pengetahuan pertanian dan berusaha tani yang luas, memiliki sikap progresif untuk melakukan perubahan dan inovatif terhadap inovasi sesuatu (informasi) baru, serta terampil melaksanakan kegiatan (Azwar, 1995).

Pendidikan non formal diukur dengan frekuensi petani mengikuti kegiatan penyuluhan dan pelatihan dalam kegiatan penguatan LDPM selama satu tahun. Petani mengikuti pendidikan non formal dalam kegiatan Gapoktan seperti penyuluhan, SLPHT dan SLPTT. Materi pendidikan non formal yang diikuti oleh petani banyak memberikan pengetahuan mengenai kelembagaan dan cara pengelolaannya serta bagaimana menangani atau mengelola tanaman secara terpadu. Dengan semakin banyak pendidikan non formal yang diikuti petani maka sikap mereka terhadap kegiatan penguatan LDPM akan semakin positif.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Faktor-faktor pembentuk sikap yang ada di Desa Nambangan menurut penelitian ini dapat diketahui sebagai berikut :
 - a. Pengalaman pribadi petani sebagian besar (33 petani) termasuk kategori sedang, artinya petani mempunyai pengalaman pribadi yang cukup baik dalam bidang pertanian.
 - b. Pengaruh orang lain yang dianggap penting sebagian besar (23 petani) termasuk dalam kategori tinggi, artinya PPL, Aparat Desa dan Ketua Gapoktan atau petani lain berpengaruh dalam memberikan saran dan ajakan.
 - c. Pengaruh kebudayaan termasuk dalam kategori sedang (23 petani), artinya nilai kebudayaan masih cukup dipegang dan dapat membentuk pola pikir petani dalam melakukan tindakan untuk mengikuti suatu kegiatan.
 - d. Pendidikan formal petani sebagian besar (14 petani) termasuk dalam kategori rendah dimana petani mempunyai pendidikan formal yaitu sampai dengan Sekolah Dasar (SD).
 - e. Pendidikan non formal petani sebagian besar (24 petani) termasuk kategori sedang, artinya petani telah cukup memperoleh pendidikan non formal.
2. Sikap petani terhadap kegiatan penguatan Lembaga Distribusi Pangan Masyarakat (LDPM) adalah sebagai berikut :
 - a. Sikap petani terhadap tujuan kegiatan penguatan LDPM termasuk dalam kategori netral yaitu sebanyak 24 petani, artinya petani tidak mempunyai sikap yang baik ataupun buruk terhadap tujuan dari kegiatan penguatan LDPM.
 - b. Sikap petani terhadap sasaran kegiatan penguatan LDPM termasuk dalam kategori netral yaitu ada 19 petani, artinya petani tidak mempunyai sikap

yang baik ataupun buruk dengan apa yang menjadi sasaran dari kegiatan penguatan LDPM.

- c. Sikap petani terhadap pelaksanaan kegiatan penguatan LDPM termasuk dalam kategori setuju yaitu 26 petani, artinya petani mempunyai sikap menyetujui kegiatan yang ada pada kegiatan penguatan LDPM.
 - d. Sikap petani terhadap manfaat dan hasil kegiatan penguatan LDPM termasuk dalam kategori netral yaitu 25 petani, artinya petani tidak mempunyai sikap yang baik ataupun buruk terhadap manfaat dari adanya kegiatan penguatan LDPM.
 - e. Sikap petani terhadap monitoring dan evaluasi kegiatan penguatan LDPM dalam kategori netral yaitu 29 petani, artinya petani tidak mempunyai sikap yang baik ataupun buruk terhadap monitoring dan evaluasi dalam kegiatan penguatan LDPM.
3. Hubungan antara faktor pembentuk sikap dengan sikap petani terhadap kegiatan penguatan LDPM di Desa Nambangan pada tingkat kepercayaan 95 % ($\alpha = 0,05$) adalah :
- a. Hubungan antara pengalaman pribadi dengan sikap petani terhadap kegiatan penguatan LDPM adalah tidak signifikan, artinya tinggi rendahnya pengalaman pribadi tidak berpengaruh pada sikap petani terhadap kegiatan penguatan LDPM.
 - b. Hubungan antara pengaruh orang lain yang dianggap penting dengan sikap petani terhadap kegiatan penguatan LDPM adalah sangat signifikan, dimana semakin tinggi frekuensi orang lain yang dianggap penting dalam memberikan saran dan ajakan maka sikap petani akan semakin baik.
 - c. Hubungan antara pengaruh kebudayaan dengan sikap petani terhadap kegiatan penguatan LDPM adalah signifikan, dimana semakin tinggi tingkat pengaruh kebudayaan dalam kehidupan petani maka sikap petani akan semakin baik.
 - d. Hubungan antara pendidikan formal dengan sikap petani terhadap kegiatan penguatan LDPM adalah tidak signifikan, artinya tinggi

rendahnya pendidikan formal yang ditempuh oleh petani tidak berpengaruh pada sikap petani terhadap kegiatan penguatan LDPM.

- e. Hubungan antara pendidikan non formal dengan sikap petani terhadap kegiatan penguatan LDPM adalah signifikan, dimana semakin banyak pendidikan non formal yang diikuti petani maka sikap petani terhadap kegiatan penguatan LDPM akan semakin baik.

perpustakaan.uns.ac.id

digilib.uns.ac.id

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian sikap petani terhadap kegiatan penguatan LDPM, dapat diajukan beberapa saran sebagai berikut :

1. Pengaruh orang lain yang dianggap penting (PPL, Aparat Desa, ketua Gapoktan dan petani lain) perlu ditingkatkan dengan terus mengajak petani untuk menghadiri pertemuan secara rutin dan berkesinambungan, selain itu waktu pertemuan hendaknya disesuaikan dengan waktu luang petani. Karena melalui pertemuan rutin ini semua informasi dari pemerintah maupun dari petani lain dapat disampaikan, dan ketika ada kendala dan masalah tentang pelaksanaan kegiatan penguatan LDPM dapat diselesaikan secara cepat.
2. Budaya kerukunan, seperti gotong-royong perlu dijaga kelestariannya karena dengan adanya gotong-royong akan menjaga rasa kebersamaan antar masyarakat dan menjadikan program lebih mudah dilaksanakan terutama untuk kegiatan penguatan LDPM.
3. Tingkat pendidikan non formal petani peserta program kegiatan penguatan LDPM di Desa Nambangan berhubungan signifikan dengan sikap petani. Hendaknya dinas terkait (Dinas Pertanian dan PPL) lebih mengintensifkan berbagai kegiatan pendidikan non formal petani melalui penyuluhan, pelatihan-pelatihan dan sekolah lapang, sehingga kemampuan petani akan semakin bertambah dan diharapkan kesejahteraan petani akan semakin meningkat.